

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/326147438>

# INOVASI PENDIDIKAN

Book · June 2018

---

CITATIONS

0

READS

7,858

12 authors, including:



**Muhammad Kristiawan**

Universitas PGRI Palembang

38 PUBLICATIONS 30 CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



The Effect of Time Token Technique towards Students' Speaking Skill at Science Class of Senior High School 1 Pariaman [View project](#)

# INOVASI PENDIDIKAN

Dr. Muhammad Kristiawan, M.Pd.

Irmu Suryanti, S.Pd.SD

Muhammad Muntazir, S.E.

Ribuwati, S.Pd.

Ahmad Jon Areli, S.Pd.

Mediarita Agustina, S.Pd.

Rosda Fajri Kafarisa, S.Pd.

Agus Guntur Saputra, S.Pd.

Nani Diana, S.Pd., M.Si.

Evi Agustina, S.Ag.

Ririn Oktarina, S.Pd.SD

Tita Bela Hisri, S.H.

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72  
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta :**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan pencipta atau memberi izin untuk itu, dapat dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, dapat dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **INOVASI PENDIDIKAN**

# INOVASI PENDIDIKAN

Penulis : Dr. Muhammad Kristiawan, M.Pd.  
Irmu Suryanti, S.Pd.SD  
Muhammad Muntazir, S.E.  
Ribuwati, S.Pd.  
Ahmad Jon Areli, S.Pd.  
Mediarita Agustina, S.Pd.  
Rosda Fajri Kafarisa, S.Pd.  
Agus Guntur Saputra, S.Pd.  
Nani Diana, S.Pd., M.Si.  
Evi Agustina, S.Ag.  
Ririn Oktarina, S.Pd.SD  
Tita Bela Hisri, S.H.

Editor : Team WADE Publish  
Layout : Team WADE Publish  
Desain Cover : Team WADE Publish

Diterbitkan oleh:



Jln. Pos Barat Km.1 Melikan Ngimput Purwosari  
Babadan Ponorogo Jawa Timur Indonesia 63491  
Website : BuatBuku.com  
Email : redaksi@buatbuku.com  
Phone : 0821 3954 7339

Anggota IKAPI 182/JII/2017

Dicetak oleh:



Jln. Pos Barat Km.1 Melikan, Ngimput, Purwosari,  
Babadan, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia 63491  
Website : wadeprint.com  
Email : admin@wadeprint.com  
Phone : 0821 3954 7339

Cetakan Pertama, Juni 2018  
ISBN: 978-602-5498-58-9

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
xii+124 hlm; 15,5x23cm

# KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa menganugerahkan nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan buku yang berjudul **INOVASI PENDIDIKAN** dengan analisis pendekatan sistem dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Pembaca sekalian, penulis menyadari bahwa penulis masih sangat belajar tentunya masih banyak kesalahan dalam penulisan. Namun penulis berharap karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara dan barang-barang buatan manusia yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang. Sesuatu yang baru itu dapat berupa hasil diskoveri atau invensi yang dimanfaatkan dalam mencapai tujuan tertentu dan untuk memecahkan masalah tertentu khususnya dalam bidang pendidikan.

Kehadiran buku ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang berminat terhadap inovasi pendidikan. Lebih dari itu, kehadiran buku ini juga diperuntukkan bagi peminat isu-isu kontemporer pendidikan dan mahasiswa Universitas PGRI Palembang khususnya Magister Manajemen Pendidikan dan semua Program Studi pada Pascasarjana Universitas PGRI Palembang. Untuk itu, buku ini berusaha diketengahkan agar dapat memperkaya nuansa keilmuan inovasi pendidikan.

Terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada pimpinan dan redaksi penerbit yang berkenan menerbitkan buku ini. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada ayah dan ibunda kami, karena kalian kami bisa seperti ini dan kepada teman sejawat yang telah banyak memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan buku ini. Kepada para pembaca, diharapkan kritik dan saran bagi perbaikan buku ini

masa mendatang. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan hidayah dan meridhoi amal usaha ini. *Amin ya Robbal 'Alamin.*

Penulis,

**Muhammad Kristiawan, dkk**

# SAMBUTAN

**Prof. Dr. Syaiful Sagala, S.Sos., M.Pd.**

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya kita masih diberi kekuatan untuk berkarya dan berprestasi. Saya mengucapkan selamat kepada para penulis dan menyambut baik atas buah karyanya berupa buku yang berjudul Inovasi Pendidikan yang ditulis dengan cermat dan menginspirasi pelaku pendidikan untuk melakukan inovasi pendidikan. Menurut hemat saya, buku ini secara keseluruhan menyajikan informasi tentang inovasi pendidikan, sehingga pendidikan dapat diselenggarakan dengan kualitas yang baik.

Buku Inovasi Pendidikan ini penting dipelajari oleh para pelaku pendidikan dan juga pemangku kepentingan terhadap pendidikan, karena buku ini berisi mengenai proses, karakter, strategi inovasi pendidikan dan hambatan inovasi, inovasi manajemen pendidikan, inovasi kurikulum, inovasi dalam organisasi dan pembelajaran. Inovasi pendidikan merupakan suatu gagasan atau ide, metode, barang yang dirasa oleh seseorang atau masyarakat (kelompok orang) sebagai hal yang baru, baik itu berupa hasil penemuan baru (inverse) atau baru ditemukan orang (discovery) yang dipakai dalam mencapai tujuan pendidikan dan memecahkan permasalahan pendidikan.

Permasalahan pendidikan yang mendasar adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Inovasi pendidikan merupakan hal yang amat penting untuk kelangsungan pendidikan, sehingga menghasilkan impact yang diinginkan.



Mudah-mudahan buku Inovasi Pendidikan ini bisa menjadi salah satu buku yang ikut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan di perguruan tinggi. Saya berharap suatu saat nanti Indonesia akan memiliki sumber daya manusia yang mampu melakukan inovasi pendidikan guna menghasilkan SDM yang berkualitas dan berkarakter. Peran guru serta universitas sangat dibutuhkan untuk mencetak generasi-generasi penerus bangsa yang kreatif dan inovatif dalam bidang pendidikan di tahun-tahun yang akan datang. Karena sesungguhnya peran mahasiswa dalam melakukan inovasi pendidikan menjadi faktor yang sangat penting untuk kemajuan pendidikan dan kualitas pendidikan Indonesia saat ini dan di masa yang akan datang. Sekianlah hal ini disampaikan dan selamat membaca buku yang menarik ini dan ucapan terima kasih kepada para penulis dan juga kepada para pembaca, selamat dan sukses.

Medan, 02 Mei 2018

A handwritten signature in brown ink, appearing to read 'Syaiful Sagala', with a horizontal line underneath it.

**Prof. Dr. Syaiful Sagala, S.Sos., M.Pd.**

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
SAMBUTAN.....	vii
DAFTAR ISI .....	ix

## BAB 1

<b>INOVASI PENDIDIKAN DAN MODERNISASI .....</b>	<b>1</b>
A. Discovery .....	1
B. Invensi .....	3
C. Inovasi .....	3
D. Modernisasi .....	7
E. Kesimpulan.....	11

## BAB 2

<b>PROSES INOVASI PENDIDIKAN .....</b>	<b>13</b>
A. Proses Keputusan Inovasi.....	13
B. Proses Inovasi Pendidikan.....	14
C. Difusi Inovasi Pendidikan .....	15
D. Diseminasi Inovasi Pendidikan .....	18
E. Model-model Inovasi Pendidikan .....	18
F. Kesimpulan.....	24

## BAB 3

<b>KARAKTERISTIK INOVASI PENDIDIKAN.....</b>	<b>25</b>
A. Karakteristik Inovasi Pendidikan .....	25
B. Kesimpulan.....	29

## BAB 4

<b>STRATEGI INOVASI PENDIDIKAN .....</b>	<b>31</b>
A. Strategi Pendidikan .....	31
B. Strategi Inovasi Pendidikan .....	32
C. Kesimpulan.....	36

<b>BAB 5</b>	
<b>INOVASI DALAM BIDANG KETENAGAAN DAN HAMBATAN INOVASI.....</b>	<b>37</b>
A. Esensi dan Jenis Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	37
B. Komponen Pendidikan dan Pelatihan .....	38
C. Multi Peran Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	40
D. Hambatan Inovasi Pendidikan.....	41
E. Kesimpulan.....	42
<b>BAB 6</b>	
<b>INOVASI MANAJEMEN PENDIDIKAN .....</b>	<b>45</b>
A. Manajemen Pendidikan .....	45
B. Fungsi Manajemen Pendidikan .....	48
D. Proses Inovasi dalam Manajemen Pendidikan.....	54
E. Inovasi dalam Manajemen Pendidikan .....	56
F. Kesimpulan.....	61
<b>BAB 7</b>	
<b>INOVASI DALAM ORGANISASI.....</b>	<b>63</b>
A. Inovasi Dalam Organisasi.....	63
B. Kepekaan Organisasi Terhadap Inovasi .....	66
C. Keputusan dalam Organisasi .....	68
D. Proses Inovasi dalam Organisasi.....	69
E. Kesimpulan.....	75
<b>BAB 8</b>	
<b>INOVASI KURIKULUM .....</b>	<b>77</b>
A. Inovasi Kurikulum Berbasis Kompetensi.....	77
B. Inovasi Kurikulum Berbasis Masyarakat .....	79
C. Inovasi Kurikulum Berbasis Keterpaduan .....	80
D. Inovasi Kurikulum Berbasis KKNI.....	81
E. Kesimpulan.....	84

<b>BAB 9</b>	
<b>INOVASI DALAM PEMBELAJARAN .....</b>	<b>85</b>
A. Pembelajaran Quantum .....	85
B. Pembelajaran Kontekstual .....	90
C. <i>Problem Based Learning</i> .....	93
D. <i>Research Based learning</i> .....	94
E. Kesimpulan.....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>97</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>103</b>
<b>INDEKS.....</b>	<b>111</b>
<b>B I O G R A F I .....</b>	<b>113</b>



# B A B 1

## INOVASI PENDIDIKAN DAN MODERNISASI



### A. *Discovery*

*Discovery* mempunyai makna penemuan sesuatu yang sebenarnya sesuatu itu telah ada sebelumnya, tetapi belum diketahui. Sedangkan invensi adalah penemuan yang benar-benar baru sebagai hasil kegiatan manusia. Anna (1989) memberikan penjelasan secara harfiah *to discover* berarti membuka tutup. Artinya sebelum dibuka tutupnya, sesuatu yang ada di dalamnya belum diketahui orang. Seperti adanya perubahan pandangan dari geosentrisme menjadi heliosentrisme dalam astronomi. Nicolas Copernicus memerlukan waktu bertahun-tahun guna melakukan pengamatan dan perhitungan untuk menyatakan bahwa bumi berputar pada porosnya, bahwa bulan berputar mengelilingi matahari dan bumi, bahwa planet-planet lain juga berputar mengelilingi matahari. Suatu kesalahan besar yang ia perbuat adalah bahwa ia yakin semua planet (termasuk bumi dan bulan) mengelilingi matahari dalam bentuk lingkaran. Penemuan ini menggugah Tycho Brahe melakukan pengamatan lebih teliti terhadap gerakan planet. Data pengamatan kemudian membuat Johannes Kepler akhirnya mampu merumuskan hukum-hukum gerak planet yang tepat. Penemuan ketiga tokoh tersebut merupakan "*discovery*".

Banyak ahli pendidikan yang menyamakan arti antara *discovery* dan *inquiry*, sedangkan yang ahli pendidikan lainnya membedakan artinya. Carin (1985) menyatakan bahwa "*discovery*" adalah suatu proses mental di mana individu mengasimilasi konsep dan prinsip-prinsip. Dengan perkataan lain, "*discovery*" terjadi apabila individu terlibat dalam menggunakan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip. Misalnya, seseorang menemukan apakah energi itu? berarti ia membangun konsep tentang energi, selanjutnya ia menemukan suatu prinsip ilmiah "energi tidak dapat diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan, hanya dapat berubah dari satu bentuk ke bentuk yang lain (energi listrik berubah menjadi energi gerak dan sebaliknya)". Sementara *inquiry* adalah perluasan proses *discovery*, *inquiry* mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan masalah sendiri, mendesain eksperimen, mengimplementasikan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data dan menyimpulkan sendiri.

Untuk dapat melakukan *discovery*, seseorang mengimplementasikan proses mental yang tergolong "keterampilan proses". Secara umum, keterampilan proses dapat diartikan sebagai keterampilan yang dimiliki oleh para ilmuwan dalam memperoleh pengetahuan, dan mengkomunikasikan perolehannya. Keterampilan tersebut berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, serta perbuatan secara efisien dan efektif untuk mencapai hasil tertentu, termasuk kreativitas. Dapat diartikan, bahwa keterampilan proses meliputi kemampuan olah pikir serta kemampuan olah perbuatan.

Dahar (1985) mengemukakan pendapat Gagne yang menyatakan bahwa pengetahuan hanya dapat diperoleh jika seseorang memiliki kemampuan-kemampuan dasar tertentu. Kemampuan dasar yang dimaksudkan itu adalah keterampilan proses yang dapat dibedakan atas keterampilan proses dasar dan keterampilan proses terintegrasi (Subiyanto, 1988). Jenis keterampilan proses dasar antara lain 1) observasi; 2) klasifikasi; 3) komunikasi; 4) pengukuran; 5) prediksi; dan 6) penarikan kesimpulan. Jenis keterampilan proses terintegrasi antara lain 1) mengidentifikasi variabel; 2) menyusun tabel data; 3) menyusun grafik; 4) menggambarkan hubungan antara

variabel-variabel; 5) memperoleh dan memproses data; 6) menyusun hipotesis; 7) merumuskan definisi operasional variabel; 8) merancang eksperimen/percobaan; dan 9) melakukan eksperimen/percobaan.

## **B. Invensi**

*Invention* (invensi) merupakan suatu penemuan yang benar-benar baru, dalam arti hasil kreasi manusia. Sesuatu hal yang ditemui itu benar-benar belum ada, kemudian diadakan dengan hasil kreasi baru. Seperti contoh penemuan teori belajar, strategi belajar, teori pendidikan, dan lain sebagainya. Proses munculnya ide maupun kreativitas berdasarkan hasil pengamatan serta pengalaman dari hal-hal yang sudah ada dan wujud yang ditemukannya benar-benar baru/asli.

Penemuan pesawat radio merupakan contoh dari invensi yang mempengaruhi perubahan-perubahan lainnya yaitu dapat menyebabkan perubahan di bidang lain, seperti pendidikan, pemerintahan, pertanian, perekonomian, jasa dan lain-lain. Penemuan pesawat dapat mempengaruhi sistem transportasi udara, yang kemudian dapat mempengaruhi alat tempur, mempengaruhi bagi perubahan organisasi militer dan seterusnya. Seperti juga penemuan kapal laut, peta bumi, dan alat penentu arah (kompas) dapat menumbuhkan sikap kolonialisme, dan masih banyak invensi lainnya yang telas ditemukan.

## **C. Inovasi**

*Innovation* (inovasi) adalah suatu ide, barang, kejadian, atau metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik itu berupa hasil diskoveri maupun invensi. Tujuan diadakan inovasi adalah untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan inovasi bersifat subyektif dan spesifik. Berikut ini beberapa pengertian inovasi menurut para ahli.

1. *An innovation is an idea for accomplishing some recognition social and in a new way or for a means of accomplishing some social* (Elly,



1982, *Seminar on Educational Change*). Artinya sebuah inovasi adalah ide untuk mendapatkan pengakuan sosial dan cara baru atau sarana untuk mencapai pengakuan sosial.

2. *An innovation is any idea, practice, or material artifact perceived to be new by the relevant unit of adopt. The innovation is the change object. A change is the alter a part of the actor in response to a situation. The requirement of the situation often involve to a new requirement is an inventive process producing an invention. However, all innovations, since not everything an individual or formal or informal group adopt is perceived as new (Zaltman, Duncan, 1977):* artinya, sebuah inovasi adalah ide, praktik, atau artefak yang dianggap baru oleh unit yang relevan. Inovasi adalah perubahan obyek. Perubahan adalah bagian dari bentuk tanggapan terhadap situasi. Dalam suatu situasi memerlukan proses kreatif untuk menghasilkan sebuah penemuan. Namun, tidak semua hal pembaharuan itu disebut inovasi, karena tidak semua kelompok individu baik kelompok formal maupun informal menganggap suatu hal tersebut merupakan hal yang baru.
3. *The term innovation is usually employed in three different context. In one context it is synonymeous with invention; that is, it refers to a creative process whereby two or more existing concepts or entities are combined in some novel way to produce a configuration not previously known by the person involved. A person or organization performing this type of activity is usually said to be innovative. Most of the literature on creativity treats the term innovation in this fashion (Zaltman, Duncan, Holbek. 1973).* Artinya, inovasi biasanya digunakan dalam dalam tiga konteks berbeda. Dalam satu konteks sama dengan penemuan, yakni mengacu pada proses kreatif dimana dua atau lebih konsep yang ada digabungkan dalam beberapa cara baru untuk menghasilkan suatu konfigurasi yang belum diketahui oleh orang. Seseorang atau kelompok orang yang melakukan hal ini biasa disebut inovatif. Sebagian besar literatur tentang kreatifitas mengartikan inovasi seperti demikian.

4. *Innovation is the creative selection, organization, and utilization of human and material resources in new and unique ways which will result in the attainment of a higher level of achievement for the defined goals and objectives (Huberman, 1973).* Artinya, inovasi adalah proses kreatif dalam memilih, mengorganisasi, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan material dalam cara-cara baru atau dan unik yang akan menghasilkan pencapaian lebih tinggi untuk tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.
5. *Innovation is a species of the genus "change". Generally speaking it seems useful to define an innovation as a deliberate, novel, specific change, which is though to be more efficacious in accomplishing the goal of system. From the point of view of this book (innovation in education), it seem helpful to consider innovations as being willed and planned for rather than as accruing haphazardly (Miles, 1964).* Artinya, inovasi adalah spesies dari genus "perubahan". Secara umum tampaknya berguna untuk mendefinisikan inovasi sebagai sesuatu yang disengaja, baru, dan perubahan spesifik yang lebih berguna dalam pencapaian suatu tujuan. Dari sudut pandang buku ini (inovasi pendidikan), tampaknya membantu untuk mempertimbang inovasi sebagai sesuatu yang direncanakan dengan matang, sehingga bukan diperoleh dengan cara yang sembarangan.
6. *An innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit of adoption. It matters little, so far as human behavior is concerned, whether or not an idea is "objectively" new as measured by the lapse of time since its first use or discovery. The perceived newness of the idea for the individual determines his or her reaction to it. If the idea seems new to the individual, it is an innovation (Rogers, 1983).* Artinya, sebuah inovasi adalah suatu ide, praktik, atau obyek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok individu. Tidak penting, sejauh perilaku manusia yang bersangkutan, apakah ide itu "obyektif" baru yang diukur dengan selang waktu sejak penggunaan pertama atau peneuman. Kebaharuan dirasakan dari sejauh mana reaksi dari

individu terhadap ide baru tersebut. Jika ide tersebut tampak baru bagi individu tersebut, maka itulah yang disebut inovasi.

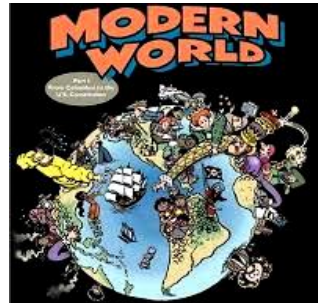
Dari beberapa para ahli di atas, dapat diketahui bahwa tidak terjadi perbedaan yang mendasar tentang definisi inovasi antara satu dengan yang lain. Semua pendapat di atas menyatakan bahwa inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara dan barang-barang buatan manusia yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang. Sesuatu yang baru itu dapat berupa hasil diskoveri atau invensi yang dimanfaatkan dalam mencapai tujuan tertentu dan untuk memecahkan masalah tertentu.

Istilah modernisasi dan inovasi sering kali dikaitkan satu sama lain, karena kedua hal tersebut tampak memiliki persamaan, yakni keduanya merupakan perubahan sosial. Kata modern mempunyai berbagai macam arti atau juga mengandung berbagai macam tambahan arti. Semua kata modern digunakan tidak hanya untuk orang tetapi juga dapat digunakan untuk bangsa, sistem politik, ekonomi lembaga seperti rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, perumahan, pakaian, serta berbagai macam kebiasaan.

Pada hakikatnya kata modern digunakan untuk menunjukkan terjadinya perbuahan ke arah yang lebih baik atau lebih maju dalam arti yang menyenangkan, lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Sebagai contoh dalam perkembangan teknologi transportasi, kuda lebih modern daripada gerobak yang ditarik orang, tetapi mobil lebih modern daripada kereta kuda, pesawat lebih modern daripada mobil. Dengan demikian, modern dapat diartikan sebagai sesuatu yang baru dalam arti lebih maju atau lebih baik daripada yang sudah ada, baik dalam arti lebih memberikan kesejahteraan atau kesenangan bagi kehidupan.

## D. Modernisasi

Dari sejarahnya modernisasi merupakan proses perubahan sistem sosial, ekonomi, dan politik yang telah berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara dari abad ke-17 sampai ke-19 dan kemudian telah berkembang pula di berbagai negara di Eropa.



Dalam abad ke 19/20 berkembang pula ke Amerika Selatan, Asia, dan Afrika. Proses perkembangan/perubahan ini berlangsung secara bertahap dan tidak semua masyarakat berkembang melakukan perubahan dalam tahap/urutan yang sama.

Jadi modernisasi merupakan proses perkembangan, secara kebetulan Eropa Barat dan Amerika Utara telah berkembang lebih dahulu dan sekarang bangsa dari dunia ketiga sedang berjuang untuk menyamakan diri mencapai status kehidupan modern. Dengan demikian, modernisasi adalah upaya meningkatkan hal-hal yang esensial dalam kehidupan. Berikut pengertian modernisasi dari beberapa ahli:

1. *What is involved in modernization is a total transformation of a traditional or pre-modern society into the types of technology and associated social organization that characterize the "advanced" economically prosperous, and relatively politically stable nations of the western world. But what exactly does (or should) modernization mean? Unquestionably, too, the masses and the leaders in these countries want political and economic equality with the other nations of the world (Ely, 1982, Seminar on Educational Change).* Artinya, apa yang terlibat dalam modernisasi adalah transformasi total dari masyarakat tradisional atau pra-modern ke dalam jenis teknologi dan organisasi sosial terkait yang mencirikan "canggih" ekonomi makmur dan politik dari dunia barat. Tapi apa tepatnya arti dari modernisasi? Tidak diragukan lagi bahwa massa dan para pemimpin di negara-negara ingin kesetaraan politik dan ekonomi dengan negara-negara lain di dunia.

2. Ungkapan Everett Rogers *modernization in the process by which individuals change from a traditional way of life to a more complex, technologically advanced, and rapidly changing style of life* (Abraham, 1980): artinya, modernisasi merupakan proses dimana individu berubah dari cara hidup tradisional ke gaya yang lebih kompleks, berteknologi maju, dan cepat berubah dari kehidupan.
3. Ungkapan Black *modernization is the process by which historical evolved institutions are adapted to the rapidly change functions that reflect the unprecedented increase in man's knowledge, permitting control over his environment, that accompanied the scientific revolution* (Abraham 1980). Artinya, modernisasi adalah proses dimana istitusi berubah dengan cepat dan menceminan peningkatan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam pengetahuan manusia serta memungkinkan kontrol atas lingkungan yang disertai revolusi ilmiah.
4. Ungkapan Lemer *modernization is simply "a secular trend unilateral direction from traditional to participant life ways"* (Abraham, 1980). Artinya, modernisasi hanya "tren arah sepihak dari tradisional ke cara hidup sekuler".
5. Ungkapan Marion Levy *the measure of modernization the rational inanimate to animate source of power. The higher that ratio, higher is degree of modernization* (Abraham, 1980). Artinya, ukuran modernisasi yakni menghidupkan sumber daya. Semakin tinggi rasio itu, lebih tinggi tingkat modernisasinya.
6. Ungkapan Clodak *three types of modernization, named a) industrial modernization which arises out of the necessity, b) acculturative modernization which is the creation of semi-developmental, buffer culture, which result from the super position of the foreign culture on the traditional culture, and c) induced modernization which consists of organized effort aimed at infrastructure building and planned socio-economy development* (Abraham, 1980). Artinya, tiga tipe modernisasi, yaitu a) modernisasi industri yang muncul dari kebutuhan; b) modernisasi akulturasi yang merupakan penciptaan perkembangan budaya penyangga hasil dari posisi

budaya asing yang berpengaruh terhadap budaya tradisional; dan c) modernisasi induksi yang terdiri dari upaya terorganisir yang bertujuan untuk membangun infrastruktur dan merencanakan pembangunan sosial-ekonomi.

7. Ungkapan Inkeles *modernity in terms of a number of psychological variables that constitute a kind of mentality characteristic the typical modern man* (Abraham, 1980). Artinya, modernitas dijelaskan dalam sejumlah variabel psikologis yang merupakan mentalitas karakteristik khas manusia modern.

Beberapa definisi mengenai modernisasi yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa semuanya sependapat modernisasi adalah proses perubahan sosial dari masyarakat tradisional (yang belum modern) ke masyarakat yang lebih maju (masyarakat industri yang sudah modern). Tanda suatu masyarakat modern yaitu dalam bidang ekonomi telah makmur, bidang politik sudah stabil serta terpenuhi pelayanan kebutuhan pendidikan dan kesehatan. Berikut adalah ciri-ciri manusia modern.

1. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, maksudnya jika menghadapi tawaran ataupun ajakan hal-hal yang baru yang lebih menguntungkan untuk kehidupannya akan selalu mau memikirkan dan kemudian mau menerimanya, tidak menutup diri terhadap perubahan;
2. Selalu siap dalam menghadapi perubahan sosial, maksudnya siap untuk menerima perubahan-perubahan yang terjadi dimasyarakat, misalnya partisipasi dalam bidang politik, peningkatan kesempatan kerja bagi wanita, perpindahan penduduk, pergaulan atau hubungan orang tua dengan pemuda, dan sebagainya. Manusia modern siap untuk memahami perubahan yang terjadi di sekitarnya;
3. Berpandangan yang luas, maksudnya pendapat-pendapatnya tidak hanya berdasarkan apa yang ada pada dirinya, namun mau menerima pendapat yang datang dari luar dirinya serta dapat memahami adanya perbedaan pandangan dengan orang

lain. Ia dapat memahami sikap orang lain yang berbeda dengan dirinya;

4. Mempunyai dorongan/keinginan tahuan yang kuat. Manusia modern akan selalu berusaha memperoleh informasi tentang apa yang terjadi di lingkungannya dan juga informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan kehidupannya;
5. Manusia modern lebih berorientasi pada masa sekarang dan masa yang akan datang daripada masa yang lampau. Manusia modern tidak hanya akan mengenang kejayaan ataupun kegagalan masa lalu, tetapi lebih aktif untuk berfikir bagaimana masa sekarang dan yang datang;
6. Manusia modern lebih berorientasi dan percaya pada perencanaan baik jangka panjang maupun jangka pendek. Kehidupan manusia modern selalu direncanakan sebelumnya melalui perencanaan jangka pendek dan jangka panjang;
7. Manusia modern lebih percaya pada hasil perhitungan maupun pemikiran manusia daripada takdir atau pembawaan. Dengan kata lain, percaya bahwa manusia dapat mengontrol kejadian di sekitarnya;
8. Manusia modern menghargai keterampilan teknik dan juga menggunakannya sebagai dasar pemberian imbalan;
9. Manusia modern memiliki wawasan yang lebih maju tentang pendidikan dan pekerjaan;
10. Manusia modern menyadari dan menghargai kemuliaan orang lain terutama orang yang lemah seperti wanita, anak-anak, dan bawahannya; dan
11. Manusia modern memahami pentingnya produksi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa inovasi dan modernisasi merupakan perubahan sosial, perbedaannya hanya pada penekanan ciri dari perubahan tersebut. Inovasi menekankan pada ciri adanya sesuatu yang diamati sebagai sesuatu yang baru bagi individu atau masyarakat sedangkan modernisasi menekankan pada adanya proses perubahan dari tradisional ke modern, atau dari yang belum maju ke yang sudah maju.

Kesimpulan yang dapat ditarik bahwa diterimanya suatu inovasi sebagai tanda adanya modernisasi. Sebagai contoh untuk meningkatkan kesejahteraan perlu diadakan transmigrasi. Kegiatan transmigrasi merupakan suatu hal yang baru bagi masyarakat, maka dari itu transmigrasi dapat dikatakan suatu inovasi. Jika masyarakat yang sudah mau menerima adanya transmigrasi dan mau melakukan transmigrasi dapat dikatakan bahwa masyarakat telah memenuhi ciri masyarakat modern.

## **E. Kesimpulan**

Inovasi dan modernisasi merupakan perubahan sosial, di mana perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam lembaga masyarakat yang berhubungan dengan nilai, sikap, sosial dan pola perilaku yang dipengaruhi oleh kebudayaan baik secara material maupun immaterial. Ada 3 tipe perubahan sosial yaitu perubahan lambat dan cepat; perubahan yang pengaruhnya kecil dan besar; perubahan yang dikehendaki dan perubahan yang tidak dikehendaki. Perubahan sosial akan menghasilkan inovasi yang dibagi menjadi discovery dan invensi. Berbagai inovasi dapat berakibat pada modernisasi, dimana modernisasi dipahami sebagai proses perubahan dari pola hidup yang lama ke pola hidup yang baru, biasanya dipengaruhi oleh dunia barat yang dikenal dengan dunia modern.





# PROSES INOVASI PENDIDIKAN

B  
A  
B  
2



## A. Proses Keputusan Inovasi

Menurut Saefudin (2008), pengertian proses keputusan inovasi ialah proses yang dilalui (dialami) individu, mulai dari pertama tahu adanya inovasi, kemudian dilanjutkan dengan keputusan setuju terhadap inovasi, penetapan keputusan menerima atau menolak, implementasi inovasi, dan konfirmasi terhadap keputusan inovasi yang telah diambilnya. Proses keputusan inovasi bukan kegiatan yang dapat berlangsung seketika, tetapi merupakan serangkaian kegiatan yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu, sehingga individu atau organisasi dapat menilai gagasan yang baru itu sebagai bahan pertimbangan untuk selanjutnya akan menolak atau menerima inovasi dan menerapkannya.

Manusia dianugerahi akal, pikiran dan perasaan untuk mengaktualisasikan kehidupan di dunia. Mereka mengarahkan kehidupannya untuk lebih maju, sejahtera dan makmur. Teknologi, komunikasi dan telekomunikasi salah satu aspek-aspek yang mempebaruhi kehidupan masyarakat dan sampai diterapkan dalam kehidupannya untuk mengikuti perkembangan zaman. Melalui inovasi manusia menjadi berkarakteristik modern dimana proses perubahan sosial dan masyarakat tradisional ke masyarakat yang

lebih maju. Pemahaman tentang proses inovasi yang berorientasi pada individu tetap merupakan dasar untuk memahami proses dalam organisasi. Salah satu elemen difusi yang dikemukakan Rogers adalah “waktu”. Waktu adalah elemen yang penting dalam proses difusi karena waktu merupakan aspek utama dalam proses komunikasi.

Peranan dimensi waktu dalam proses difusi merupakan proses keputusan inovasi, dimana proses sejak seseorang mengetahui inovasi pertama kali sampai ia memutuskan untuk menerima atau menolak inovasi. Inovasi dapat diterima atau ditolak oleh seseorang (individu) sebagai anggota sistem sosial, atau oleh keseluruhan anggota sistem sosial, yang menentukan untuk menerima keputusan bersama atau berdasarkan paksaan (kekuasaan). Untuk sampai menerima keputusan yang mantap perlu adanya kejelasan informasi yang akan mengurangi ketidakpastian dan berani mengambil keputusan, maka dari itu kelompok kami akan membahas tentang proses keputusan inovasi.

## **B. Proses Inovasi Pendidikan**

Proses inovasi pendidikan adalah serangkaian aktifitas yang dilakukan oleh individu/organisasi, mulai sadar tahu adanya inovasi sampai menerapkan (implementasi) inovasi pendidikan. Kata proses mengandung arti bahwa aktivitas itu dilakukan dengan memakan waktu dan setiap saat tentu terjadi perubahan. Berapa lama waktu yang dipergunakan selama proses itu berlangsung akan berbeda antara orang atau organisasi satu dengan yang lain tergantung pada kepekaan orang atau organisasi terhadap inovasi. Demikian pula selama proses inovasi itu berlangsung akan selalu terjadi perubahan yang berkesinambungan sampai proses itu dinyatakan berakhir. Proses inovasi pendidikan mempunyai empat tahapan, di antaranya sebagai berikut.

### **1. *Invention* (penemuan)**

*Invention* meliputi penemuan-penemuan tentang sesuatu hal yang baru, biasanya merupakan adaptasi dari yang telah ada. Akan tetapi pembaharuan yang terjadi dalam pendidikan,

terkadang menggambarkan suatu hasil yang sangat berbeda dengan yang terjadi sebelumnya.

2. *Development* (pengembangan)

Dalam proses pembaharuan biasanya harus mengalami suatu pengembangan sebelum ia masuk dalam dimensi skala besar. *Development* sering sekali bergandengan dengan riset, sehingga prosedur *research* dan *development* merupakan sesuatu yang biasanya digunakan dalam pendidikan.

3. *Diffusion* (penyebaran)

Konsep *diffusion* seringkali digunakan secara sinonim dengan konsep *dissemination*, tetapi disini diberikan konotasi yang berbeda. Definisi *diffusion* menurut Roger (Cece Wijaya, 1992) adalah suatu persebaran ide baru dari sumber *inventionnya* kepada pemakai atau penyerap yang terakhir.

4. *Adoption* (penyerapan)

Menurut Katz dan Hamilton (Wijaya, 1992), definisi proses pembaharuan dan difusi dalam butir-butir berikut ini: penerimaan, melebihi waktu biasanya, dari beberapa item yang spesifik, idea tau praktek/kebiasaan, oleh individu-individu, group, atau unit-unit yang dapat mengadopsi lainnya berkaitan, saluran komunikasi yang spesifik, terhadap struktur sosial, dan terhadap sistem nilai atau kultur tertentu.

### C. Difusi Inovasi Pendidikan

Teori Difusi Inovasi pada dasarnya menjelaskan proses bagaimana suatu inovasi disampaikan (dikomunikasikan) melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada sekelompok anggota dari sistem sosial. Hal tersebut sejalan dengan pengertian difusi dari Rogers (1961), yaitu *“as the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system”*.

Difusi adalah proses komunikasi inovasi antara warga masyarakat (anggota sistem sosial), dengan menggunakan saluran tertentu dan dalam waktu tertentu. Komunikasi dalam definisi ini di tekankan dalam arti, terjadinya saling tukar informasi (hubungan

timbang balik), antar beberapa individu baik secara memusat (konvergen) maupun memencar (divergen), yang berlangsung secara spontan. Elemen pokok difusi inovasi, Rogers mengemukakan ada 4 elemen pokok difusi inovasi, yaitu sebagai berikut.

1. Inovasi

Inovasi ialah suatu ide, barang, kejadian, metode, yang diamati sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik itu berupa hasil invensi atau diskoveri, yang diadakan untuk mencapai tujuan tertentu. Mulai tahun 1970 para ahli yang mempelajari difusi mulai memperhatikan adanya "re-invention" yaitu inovasi yang diubah atau dimodifikasi oleh para pemakai dalam proses penerimaan dan penerapannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa suatu inovasi dalam proses difusi terbuka kemungkinan terjadinya perubahan (*re-invention*), dan para penerima inovasi bukan berperan secara pasif hanya sekedar menerima apa yang diberikan.

2. Komunikasi dengan Saluran Tertentu

Seperti telah kita ketahui bahwa komunikasi dalam pembicaraan difusi inovasi ini, diartikan sebagai proses pertukaran informasi antar anggota sistem sosial (warga masyarakat), sehingga terjadi saling pengertian antara satu dengan yang lain. Inti dari pengertian difusi ialah terjadinya komunikasi (pertukaran informasi) tentang sesuatu hal yang baru (inovasi). Kegiatan komunikasi dalam proses difusi mencakup hal-hal a) suatu inovasi; b) individu atau kelompok yang telah mengetahui dan berpengalaman dengan inovasi; c) individu atau kelompok yang lain yang belum mengenal inovasi; d) saluran komunikasi yang menggabungkan antara kedua pihak tersebut.

3. Waktu

Waktu adalah elemen yang penting dalam proses difusi, karena waktu merupakan aspek utama dalam proses komunikasi. Waktu tidak nyata berdiri sendiri terlepas dari suatu kejadian, tetapi waktu merupakan aspek dari suatu kegiatan. Peranan dimensi waktu dalam proses difusi terdapat pada tiga hal sebagai berikut.

- a. Proses keputusan inovasi ialah proses sejak seseorang mengetahui inovasi pertama kali sampai ia memutuskan untuk menerima atau menolak inovasi.
- b. Kepekaan seseorang terhadap inovasi. Tidak semua orang dalam suatu *system social* (masyarakat) menerima inovasi dalam waktu yang sama. Kepekaan inovasi ditandai dengan lebih dahulunya seseorang menerima inovasi daripada yang lain, dalam suatu *system social* (masyarakat). Berdasarkan kepekaan terhadap inovasi atau terdahulunya dan terlambatnya menerima inovasi, dapat dikategorikan menjadi 5 macam katagori penerima inovasi dalam suatu sistem sosial tertentu yaitu 1) innovator, 2) pemula, 3) mayoritas awal, 4) mayoritas akhir, 5) terlambat (tertinggal).
- c. Kecepatan penerimaan inovasi. Dimensi waktu yang ketiga dalam proses difusi inovasi ialah kecepatan penerimaan inovasi. Yang dimaksud dengan kecepatan penerimaan inovasi ialah kecepatan relative diterimanya inovasi oleh warga masyarakat (anggota sistem sosial). Orang yang menerima inovasi dalam tiap periode waktu tertentu (misalnya tahun, atau bulan), mereka itu adalah inovator. Kecepatan inovasi biasanya diukur berdasarkan lamanya waktu yang diperlukan untuk mencapai prosentase tertentu dari jumlah warga masyarakat yang telah menerima inovasi.

#### 4. Sistem sosial

Sistem sosial ialah hubungan (interaksi) antar individu atau unit dengan bekerja sama untuk memecahkan masalah guna mencapai tujuan tertentu. Anggota sistem sosial dapat individu, kelompok-kelompok informal, organisasi, dan sub sistem yang lain. Proses difusi melibatkan hubungan antar individu dalam sistem sosial, maka jelaslah bahwa individu akan terpengaruh oleh sistem sosial dalam menghadapi suatu inovasi. Berbeda sistem sosial akan berbeda pula proses difusi inovasi, walaupun mungkin dikenalkan dan diberi fasilitas dengan cara dan perlengkapan yang sama.

## **D. Diseminasi Inovasi Pendidikan**

Diseminasi adalah proses penyebaran inovasi yang direncanakan, diarahkan dan dikelola. Jadi, kalau difusi terjadi secara spontan, maka diseminasi dengan perencanaan. Ini berbeda dengan difusi yang merupakan alur komunikasi spontan. Diseminasi merupakan tindak inovasi yang disusun menurut perencanaan yang matang, melalui diskusi atau forum lainnya yang sengaja diprogramkan, sehingga terdapat kesepakatan untuk melaksanakan inovasi. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan bentuk diseminasi, karena sebarannya berdasarkan sebuah perencanaan dengan pandangan jauh ke depan. Di dalam pelaksanaannya pun, tidak sembarang kegiatan dapat dilakukan, namun benar-benar berdasarkan sebuah program yang terarah dan terencana secara matang.

## **E. Model-model Inovasi Pendidikan**

Model-model dalam inovasi diciptakan sebagai kerangka dasar dalam memahami bagaimana suatu inovasi itu terjadi serta bagaimana melihat kemampuan seseorang untuk menjadi inovatif, adaptif dan mampu mendifusikan suatu inovasi tertentu. Pada mulanya model-model tersebut digunakan dalam dunia bisnis saja, namun lama kelamaan model-model tersebut dapat diterapkan atau diadopsi oleh dunia pendidikan.

Model-model yang akan dibahas dibawah ini merupakan model-model inovasi pendidikan yang sebelumnya telah digunakan di Amerika Serikat. Saat itu di Amerika terjadi suatu peristiwa yang telah mendorong Amerika untuk memajukan bidang pendidikannya, yaitu peristiwa dimana Amerika merasa rendah diri dan malu karena Rusia berhasil membuat pesawat Sputnik dan meluncurkannya ke luar angkasa. Pendidik di Amerika benar-benar prihatin dengan peristiwa itu, mereka benar-benar memikirkan bagaimana caranya untuk mengubah sistem pendidikannya, menghilangkan rasa rendah dirinya dan menghilangkan rasa paniknya terhadap keberhasilan Rusia tersebut. Para pendidik di Amerika bangkit dengan semangatnya untuk mengadakan perubahan di bidang

pendidikan dan dari situlah dimulai dengan diadakannya pembaharuan kurikulum, penggunaan media, pengorganisasian kegiatan belajar, dan prosedur administrasi sekolah serta yang lainnya yang berkenaan dengan dunia pendidikan.

Kemauan yang keras dari para ahli pendidikan disana serta kesadaran dari semua pihak-pihak terkait menghasilkan tiga model perubahan pendidikan atau model inovasi pendidikan, yaitu sebagai berikut.

1. Model Penelitian, Pengembangan dan Difusi (*Research-Development-Diffusion-Model*);
2. Model Pengembangan Organisasi (*Organization Development Model*); dan
3. Model Konfigurasi (*Cofiguration Model*).

Perolehan model-model inovasi pendidikan yang diciptakan oleh para ahli di Amerika tersebut diperoleh dengan berbagai pertimbangan. Mereka selalu dihadapkan pada sekian banyak pertanyaan-pertanyaan yang mengusik dan menggelisahkan sehingga mereka selalu berusaha untuk menjawabnya. Pertanyaan-pertanyaan itu antara lain bagaimana caranya menterjemahkan harapan kita untuk masa depan ke dalam pelaksanaan pendidikan pada saat sekarang? Bagaimana kita dapat merencanakan inovasi pendidikan yang dapat didifusikan dengan efektif? Bagaimana caranya untuk menyebarluaskan pola baru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas? Bagaimana kita dapat mengubah organisasi pendidikan sehingga dapat mengadakan pembaharuan dengan cara mandiri dan bersifat responsive terhadap tantangan kebutuhan yang dihadapinya.

Untuk menjawab berbagai pertanyaan tersebut, ada dua hal yang sangat membantu yaitu hasil perkembangan ilmu sosial dan juga ilmu tingkah laku. Kedua ilmu ini ternyata tidak hanya menunjang untuk memahami tingkah laku manusia dan fenomena sosial, tetapi sangat bermanfaat untuk mengadakan rekayasa dan menciptakan ahli ilmu sosial yang tertarik untuk mengadakan penelitian tentang sistem sosial dan juga teknologi, tentang



bagaimana caranya mengintervensi agar terjadi perubahan sosial (Ibrahim, 1988). Berikut diuraikan tiap-tiap model inovasi pendidikan secara singkat.

1. Model Penelitian, Pengembangan dan Difusi (*Research-Development-Diffusion-Model*)

Model inovasi pendidikan ini cukup sederhana kalau dilihat dari polanya, namun mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi pengembangan pendidikan. Model inovasi ini berdasarkan pemikiran bahwa setiap orang tentu memerlukan perubahan, dan unsur pokok dari perubahan ialah penelitian, pengembangan, dan difusi. Agar benar-benar diketahui dengan tepat permasalahan yang dihadapi serta kebutuhan yang diperlukan, maka langkah pertama yang harus dilakukan dalam usaha mengadakan perubahan pendidikan ialah melakukan kegiatan penelitian pendidikan. Namun hasil penelitian tidak dapat langsung didayagunakan oleh pemakai, karena hasil penelitian tersebut harus dikembangkan terlebih dahulu ke dalam bentuk yang lebih bersifat operasional agar dapat lebih mudah diterapkan. Misalnya hasil penelitian tentang perkembangan pikir anak, tidak dapat langsung didayagunakan oleh guru untuk membantu mengefektifkan cara mengajar.

Hasil penelitian itu perlu diolah dan dikembangkan terlebih dahulu sehingga menghasilkan strategi atau langkah-langkah mengajar yang tepat berdasarkan proses perkembangan pikir anak. Oleh karena itu langkah kedua yang harus dilakukan adalah langkah pengembangan. Baru setelah inovasi itu terbentuk, maka dilakukan difusi inovasi, melalui kegiatan komunikasi di berbagai saluran yang memungkinkan, dengan memperhatikan berbagai nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungan dimana inovasi itu akan diterapkan.

Beberapa ahli pendidik ada yang menambah satu langkah lagi yaitu langkah evaluasi (*evaluation*). Semula langkah ini terkenal dengan model R & D, namun karena penambahan satu model tadi model ini kemudian dikenal dengan nama RDD&E

(*Research, Development, Diffusion, and Evaluation*). Setelah inovasi didifusikan maka perlu diadakan evaluasi.

RD & D sebagai model inovasi yang sangat terkenal dapat didayagunakan dengan efektif di Amerika Serikat kemudian oleh pemerintah pusat dikembangkan lagi menjadi beberapa bentuk lembaga lembaga dan sistem pendidikan untuk menangani kegiatan riset, pengembangan dan difusi secara kontinu. Lembaga-lembaga ini bernama *ERIC Clearing house*, *Research and Development Centers*, dan *Regional Educational Laboratories*.

*Educational Resource Information Center* (ERIC) ialah suatu jaringan yang mencakup wilayah nasional untuk mencari, menyeleksi, mengabstraksi, membuat indeks, menyimpan, menyempurnakan dan mendiseminaasikan informasi tentang penelitian dan sumber pendidikan. Lembaga ini terdiri dari staf koordinasi yang berkedudukan di Washington D. C. dan 19 cabang yang bertanggungjawab tentang bidang pendidikan tertentu dan bertugas untuk memproses dokumentasi, merespon untuk mengadakan penelitian dalam bidangnya, serta menyusun bibliografi dan studi penterjemahan. Eric menerbitkan dan membantu dua jurnal yaitu *Research in Education* dan *Current Index to Journals in Education*. Kedua Journal ini serta sistem komputer yang dimiliki ERIC merupakan sumber utama serta alat untuk menemukan informasi tentang pendidikan yang dapat dilakukan dengan cepat dan dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah pendidikan atau untuk mengacu adanya penelitian pendidikan yang itu.

## 2. Model Pengembangan Organisasi (*Organization Development Model*)

Model ini lebih berorientasi pada organisasi daripada berorientasi pada sistem sosial. Model ini berpusat pada sekolah atau sistem persekolahan. Model Pengembangan Organisasi ini berbeda dengan Model Pengembangan dan Difusi. Model Penelitian Pengembangan dan Difusi (RD & D)

lebih tepat digunakan untuk penyebaran inovasi pada tingkat regional atau nasional, karena penelitian pendidikan lebih tepat jika dilakukan pada tingkat regional atau nasional. Sedangkan Model Pengembangan Organisasi lebih tepat digunakan untuk penyebaran inovasi pada suatu sekolah, karena sekolah merupakan suatu organisasi. Kedua model ini merupakan alat yang digunakan untuk menangani dua hal yang berbeda, juga untuk memecahkan permasalahan pembaharuan pendidikan yang berbeda pula.

Model Pengembangan Organisasi atau *Organization Development* (OD), juga berorientasi pada nilai yang tinggi artinya dalam model ini juga mendasarkan pada filosofi yang menyarankan agar sekolah atau sistem persekolahan jangan hanya diberi tahu tentang inovasi pendidikan, dan disuruh menerimanya, tetapi sekolah hendaknya mampu mempersiapkan diri untuk memecahkan sendiri masalah pendidikan yang dihadapinya. Sekolah harus menjadi organisasi yang sehat yang memahami permasalahan yang dihadapi, serta mampu mampu untuk menciptakan cara memecahkan permasalahan itu sendiri dengan mengorganisir berbagai macam sumber yang ada dalam organisasi itu sendiri atau dengan bantuan ahli dari luar organisasi, dan juga mampu menemukan cara bagaimana menerapkan inovasi serta menilai hasil yang telah dicapai.

Dalam proses pemecahan masalah dengan Model Pengembangan Organisasi (OD) ini memerlukan ahli dalam bidang teknis pemecahan masalah serta menyatakan, bahwa makin sukar permasalahan pembaharuan berkaitan dengan masalah sosial, yaitu adanya berbagai macam penafsiran tentang inovasi itu sendiri. Model ini menyatakan bahwa suatu organisasi yang tidak mampu merumuskan dan memecahkan masalahnya bukan karena tidak memiliki kemampuan dalam bidang teknis pemecahan masalah, tetapi karena tidak mampu dalam sosial yang artinya para anggota organisasi saling mempertahankan perasaannya. Orang yang tidak dapat menguasai perasaannya maka tidak dapat membuat kebijakan dalam tindakannya, dan

akhirnya tidak mampu berkompetensi: mencari kebenaran secara rasional. Akhirnya justru meracuni lingkungan pekerjaannya dan membuat subkultural “biopathologi”.

Para pemakai model Pengembangan Organisasi telah menghasilkan berbagai macam teknis penerapan inovasi dengan menggunakan berbagai macam cara seperti latihan, permainan, simulasi, dan sebagainya. Ini dapat digunakan secara kelompok dalam organisasi untuk belajar mengendalikan perasaan, untuk memperdalam pemahaman tentang tujuan organisasi, untuk menciptakan iklim sosial yang baik dalam organisasi, sehingga mempercepat diterapkannya inovasi.

3. Model Konfigurasi (*Configurational Model* = CLER Model).

Model Konfigurasi (*Configurational Model*) atau disebut juga konfigurasi teori difusi inovasi yang juga terkenal dengan istilah CLER model, ialah pendekatan secara komprehensif untuk mengembangkan strategi inovasi (perubahan pendidikan) pada situasi yang berbeda. Ini adalah model umum atau model komprehensif karena memungkinkan adanya klasifikasi atau penggolongan dari situasi perubahan. Model ini menekankan pada batasan tentang serangkaian situasi perubahan pada waktu tertentu.

Model CLER ini menarik bagi kedua pihak baik bagi inovator maupun bagi penerima (*adopter*). Bagi inovator menggunakan model ini untuk meningkatkan kemungkinan diterimanya inovasi. Sedangkan bagi penerima inovasi, menggunakan model ini dapat meyakinkan bahwa inovasi yang diterimanya benar-benar sesuatu yang dibutuhkan. Menurut model konfigurasi kemungkinan terjadinya difusi inovasi tergantung pada 4 faktor antara lain sebagai berikut.

- a. *Konfigurasi* artinya menunjukkan bentuk hubungan inovator dengan penerima dalam konteks sosial atau hubungan dalam situasi sosial dan politik. Ada 4 konfigurasi yaitu individu, kelompok, lembaga (*institution*) dan

kebudayaan (*culture*) dapat mencakup semua kesatuan sosial. Setidaknya ada 16 bentuk hubungan antara inovator dan penerima inovasi yang mana harus ditentukan dalam rangka memulai penerapan inovasi. Ia harus memilih bentuk hubungan yang mana yang akan menjadi pusat perhatian di antara ke-16 hubungan di atas. Kemudian ia akan menjelaskan secara terinci siapa atau apa yang akan diubah kepada kelompok, lembaga atau individu inovasi yang ditunjukkan;

- b. Hubungan (*linkage*) yaitu hubungan antara para pelaku dalam proses penyebaran inovasi. *Innovator* dan *adopter* harus berada dalam hubungan yang memungkinkan didengarkan dan diperhatikannya inovasi yang didifusikan. *Innovator* harus dapat menciptakan hubungan yang memungkinkan dapat diterimanya inovasi, misalnya dengan cara membentuk panitia atau satuan tugas tertentu.
- c. Lingkungan yaitu bagaimana keadaan lingkungan sekitar tempat penyebaran inovasi; dan
- d. Sumber (*resources*) yaitu sumber apakah yang tersedia baik bagi inovator maupun penerima dalam proses transisi penerimaan inovasi.

## **F. Kesimpulan**

Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh individu ataupun organisasi dengan adanya inovasi sampai menerapkan (implementasi) inovasi pendidikan merupakan suatu proses inovasi pendidikan. Proses inovasi pendidikan terlihat apabila masih adanya perubahan yang berkesinambungan sampai proses tersebut dinyatakan berakhir. Waktu yang dibutuhkan tiap individu ataupun organisasi dalam berlangsungnya proses inovasi berbeda tergantung dari kepekaan individu atau organisasi menanggapi datangnya inovasi yang ada.

# B A B 3

## KARAKTERISTIK INOVASI PENDIDIKAN



### A. Karakteristik Inovasi Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor terpenting dalam usaha pembangunan yang dilakukan oleh sebuah Negara. Karena menurut Salahuddin (2011: 22) pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi manusiawi dari para peserta didik, baik berupa fisik, cipta maupun karsa agar potensi tersebut menjadi nyata dan dapat berfungsi bagi perjalanan kehidupan. Inovasi didefinisikan sebagai suatu ide, praktek atau obyek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu, sehingga inovasi tersebut dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Menurut Salam (1997: 179) Inovasi pendidikan adalah suatu perubahan baru yang berbeda dari hal sebelumnya, dan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai suatu tujuan dalam dunia pendidikan. Sejalan yang dikemukakan Sa'ud (2010: 8) inovasi Pendidikan dapat dikatakan sebagai sebuah usaha untuk mengadakan suatu perubahan dengan tujuan untuk memperoleh hal yang lebih baik dalam bidang pendidikan.

Inovasi pendidikan dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah kependidikan. Jadi, yang merupakan suatu ide, barang,

metode, yang dirasakan maupun diamati sebagai hal yang baru bagi hasil seseorang atau kelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil inversi (penemuan baru) atau *discovery* (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan adalah pengertian inovasi pendidikan (Ihsan, 1995: 192). Namun dalam konteks pendidikan, Inovasi dapat berjalan dengan baik dan akan menghasilkan suatu hal yang positif dan lebih baik, jika para praktisi pendidikan memahami beberapa karakteristik dari inovasi pendidikan tersebut, karena karakteristik inovasi pendidikan tersebut merupakan sifat yang melekat pada diri inovasi pendidikan itu sendiri.

Karakteristik Inovasi Pendidikan bisa dipahami berdasarkan kata Karakteristik dan Inovasi Pendidikan. Karakteristik adalah ciri khas atau bentuk-bentuk watak atau karakter yang dimiliki oleh setiap individu, corak tingkah laku, tanda khusus. Inovasi pendidikan ialah suatu ide, barang, metode yang di rasakan atau di amati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi atau *discovery* yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan untuk memecahkan masalah pendidikan.

Berdasarkan pengertian di atas, karakteristik inovasi pendidikan bisa diartikan sebagai ciri-ciri atau karakter yang dimiliki oleh suatu ide, barang, metode yang di rasakan atau di amati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi atau *discovery* yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan untuk memecahkan masalah pendidikan.

Sa'ud (2012) mengatakan bahwa karakteristik inovasi pendidikan antara lain *relative advantage*, artinya relatif berguna dibandingkan dengan yang telah ada sebelumnya; *compatibility*, artinya apakah inovasi tersebut akan konsisten terhadap nilai-nilai, pengalaman dan kebutuhan para adopter; *testability*, artinya seberapa jauh inovasi tersebut bisa diujicobakan di sekolah-sekolah atau di lembaga pendidikan; *observability*, artinya apakah inovasi tersebut dapat diperlihatkan secara nyata hasilnya kepada para

peserta didik dan Apakah kita bisa melihat variasi-variasi saat mengaplikasikan inovasi tersebut; *complexity*, artinya apakah guru-guru memerlukan pelatihan untuk mengaplikasikan inovasi tersebut dan apakah akan menambah tugas kerja guru. Sedangkan, menurut Rogers (1983: 14) bahwa karakteristik inovasi yang dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya penerimaan suatu inovasi adalah sebagai berikut.

1. Keunggulan relatif, yaitu sejauh mana inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya. Tingkat keuntungan atau kemanfaatan suatu inovasi dapat diukur berdasarkan nilai ekonominya, atau mungkin dari faktor status sosial (gengsi), kesenangan, kepuasan, atau karena mempunyai komponen yang sangat penting. Makin menguntungkan bagi penerima makin cepat tersebarnya inovasi;
2. Konfirmanilitas atau Kompatibel (*Compatibility*), yaitu tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai (*values*), pengalaman lalu, dan kebutuhan dari penerima. Inovasi yang tidak sesuai dengan nilai atau norma yang diyakini oleh penerima tidak akan diterima secepat inovasi yang sesuai dengan norma yang ada. Misalnya penyebarluasan penggunaan alat kontrasepsi di masyarakat yang keyakinan agamanya melarang penggunaan alat tersebut, maka tentu saja penyebar inovasi akan terhambat;
3. Kompleksitas (*complexity*), yaitu tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerima. Suatu inovasi yang mudah dimengerti dan mudah digunakan oleh penerima akan cepat tersebar, sedangkan inovasi yang sukar dimengerti atau sukar digunakan oleh penerima akan lambat proses penyebarannya. Misalnya masyarakat pedesaan yang tidak mengetahui tentang teori penyebaran bibit penyakit melalui kuman, diberitahu oleh penyuluh kesehatan agar membiasakan memasak air yang akan diminum, karena air yang tidak dimasak jika diminum dapat menyebabkan sakit perut. Tentu saja ajakan itu sukar diterima. Makin mudah dimengerti suatu inovasi akan makin cepat diterima oleh masyarakat;



4. Trialabilitas (*trialability*), yaitu dapat dicoba atau tidaknya suatu inovasi oleh penerima. Suatu inovasi yang dicoba akan cepat diterima oleh masyarakat daripada inovasi yang tidak dapat dicoba lebih dulu. Misalnya penyebarluasan penggunaan bibit unggul padi gogo akan cepat diterima oleh masyarakat jika masyarakat dapat mencoba dulu menanam dan dapat melihat hasilnya; dan
5. Dapat diamati (*observability*) yaitu mudah tidaknya diamati suatu hasil inovasi. Suatu inovasi yang hasilnya mudah diamati akan makin cepat diterima oleh masyarakat, dan sebaliknya inovasi yang sukar diamati hasilnya, akan lama diterima oleh masyarakat. Misalnya penyebarluasan penggunaan bibit unggul padi, karena petani dapat dengan mudah melihat hasil padi yang menggunakan bibit unggul tersebut, maka mudah untuk memutuskan mau menggunakan bibit unggul yang diperkenalkan. Tetapi mengajak petani yang buta huruf untuk mau belajar membaca dan menulis tidak dapat segera dibuktikan karena para petani sukar untuk melihat hasil yang nyata menguntungkan setelah orang tidak buta huruf lagi.

Cepat lambatnya penerimaan inovasi, termasuk inovasi pendidikan oleh masyarakat luas dipengaruhi oleh karakteristik inovasi sendiri. Zaltman (1977: 32) berpendapat bahwa cepat lambatnya penerimaan inovasi dipengaruhi oleh atribut inovasi itu sendiri yang meliputi pembiayaan, balik modal, efisiensi, resiko dan ketidakpastian, mudah dikomunikasikan, komabilitas, kompleksitas, status ilmiah, kadar keaslian, kemanfaatannya, dapat dilihat batas sebelumnya, keterlibatan, hubungan interpersonal, kepentingan umum dan penyuluh inovasi.



Seorang inovator pendidikan harus mengetahui dan memahami karakteristik inovasi pendidikan agar tidak sia-sia dalam pelaksanaannya. Pada saat kita membuat inovasi, kita harus yakin

terlebih dahulu apakah inovasi tersebut efisien, dapat diuji, dapat diamati, pasti dan bermanfaat atau tidak. Jika tidak memenuhi ke lima kriteria di atas, hendaknya kita berfikir seribu kali untuk memperkenalkan produk inovasi kita kepada publik.

## **B. Kesimpulan**

Dari kelima karakteristik inovasi pendidikan didapat peta konsep antara lain 1) keunggulan relatif, manfaat, menguntungkan pengguna, ekonomis, kepuasan pengguna; 2) kompleksitas, kerumitan, tingkat kesulitan; 3) kompatibilitas, kesesuaian dengan nilai, kesesuaian dengan pengalaman, kesesuaian dengan kebutuhan; 4) *trialabilitas*, dapat diuji coba, bergerak dan fakta; dan 5) *observability*, dapat diamati, terlihat, dapat dirasakan.



# STRATEGI INOVASI PENDIDIKAN

**B**  
**A**  
**B**  
**4**



## A. Strategi Pendidikan

Strategi inovasi pendidikan menurut Syafaruddin (2015) merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dan efektivitas perubahan sosial tergantung pada ketepatan penggunaan strategi. Untuk dapat memilih suatu strategi yang tepat bukanlah suatu hal yang mudah. Hal ini dikarenakan suatu strategi pendidikan memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing, juga karena sebenarnya strategi pendidikan itu terletak pada keberlanjutan dari tingkat yang paling lemah (sedikit) tekanan paksaan dari luar, kearah paling banyak (kuat).

Strategi pendidikan terdiri atas empat macam yaitu strategi fasilitatif (*facilitative strategies*), strategi pendidikan (*re-education strategies*), strategi bujukan (*persuasive strategies*), dan strategi paksaan (*power strategies*). Dalam keempat strategi tersebut sulit menemukan adanya strategi dan pendidikan dikarenakan pada kenyataannya tidak memiliki batasan-batasan yang jelas untuk membedakan strategi yang satu dengan yang lainnya. Misalnya strategi fasilitatif mungkin juga dapat dipakai dalam strategi pendidikan atau mungkin dalam strategi lainnya. Namun

tergantung pada pelaksanaan program perubahan sosial yang dapat memahami berbagai macam strategi, dapat memilih untuk menentukan strategi yang akan dapat mencapai suatu tujuan tertentu untuk perubahan sosial (Subandijah 1992:80).

## B. Strategi Inovasi Pendidikan



Salah satu faktor yang ikut menentukan efektivitas pelaksanaan program perubahan sosial adalah ketepatan penggunaan strategi. Akan tetapi, memilih strategi yang tepat bukan pekerjaan yang mudah. Sukar untuk memilih satu strategi tertentu guna

mencapai tujuan atau target perubahan sosial tertentu.

Syafaruddin (2015) mendefinisikan strategi sebagai suatu tahap-tahap dalam kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan inovasi pendidikan. Pola strategi yang biasanya digunakan adalah desain, kesadaran dan perhatian, evaluasi, dan percobaan. Adapun beberapa strategi pendidikan adalah sebagai berikut.

### 1. Strategi Fasilitatif

Pelaksanaan program perubahan sosial dengan menggunakan strategi fasilitatif artinya untuk mencapai tujuan perubahan sosial yang telah ditentukan, diutamakan penyediaan fasilitas dengan maksud agar program perubahan sosial akan berjalan dengan mudah dan lancar. Strategi fasilitatif ini akan dapat dilaksanakan dengan tepat jika diperhatikan hal-hal berikut ini.

- a. Strategi fasilitatif dapat digunakan dengan tepat jika dilaksanakan dengan disertai program yang menimbulkan kesadaran pada klien atas tersedianya fasilitas atau tenaga bantuan yang diperlukan;
- b. Strategi fasilitatif tepat juga digunakan sebagai kompensasi motivasi yang rendah terhadap usaha perubahan sosial;

- c. Menyediakan berbagai fasilitas akan sangat bermanfaat bagi usaha perbaikan sosial jika klien menghendaki berbagai macam kebutuhan untuk memenuhi tuntutan perubahan sesuai yang diharapkan;
- d. Penggunaan strategi fasilitatif dapat juga dengan cara menciptakan peran yang baru dalam masyarakat jika ternyata peran yang sudah ada di masyarakat tidak sesuai dengan penggunaan sumber atau fasilitas yang diperlukan;
- e. Usaha perubahan dengan menyediakan berbagai fasilitas akan lebih lancar pelaksanaannya jika pusat kegiatan organisasi pelaksana perubahan sosial, berada di lokasi tempat tinggal sasaran (klien);
- f. Strategi fasilitatif dengan menyediakan dana serta tenaga akan sangat diperlukan jika klien tidak dapat melanjutkan usaha perubahan sosial karena kekurangan sumber dana dan tenaga;
- g. Perbedaan sub bagian dalam klien akan menyebabkan perbedaan fasilitas yang diperlukan untuk penekanan perubahan tertentu pada waktu tertentu;
- h. Strategi fasilitatif kurang efektif jika digunakan pada kondisi sasaran perubahan yang sangat kurang menantang adanya perubahan sosial, perubahan tidak berjalan dengan cepat, serta tidak ada sikap terbuka dari klien untuk menerima perubahan.

2. Strategi Pendidikan (*re-educative strategies*)

Menurut (Zaltman, Duncan, 1977: 111) strategi pendidikan sebagai suatu pengajaran kembali (*re-education*) atau perubahan sosial dalam pendidikan dipakai untuk mencapai suatu perubahan sosial. Dengan demikian jika pendidikan menggunakan strategi pendidikan itu sama saja mengadakan suatu perubahan sosial dengan cara menyampaikan fakta, dengan begitu orang yang menggunakan fakta atau informasi itu dapat menentukan dan mengambil tindakan yang akan dilakukannya. Setiap manusia memiliki dasar pemikiran yang berbeda-beda

untuk dapat membedakan fakta serta memilih untuk mengatur sikap atau tingkah lakunya apabila fakta itu ditujukan kepadanya.

Penggunaan strategi pendidikan dalam suatu pendidikan sangat perlu karena mempermudah proses pendidikan sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi, proses pendidikan tidak akan terarah sehingga tujuan pendidikan yang telah efektif dan efisien semuanya akan sia-sia. Agar strategi pendidikan dapat berlangsung secara efektif, maka perlu mempertimbangkan hal-hal berikut ini.

- a. Strategi pendidikan dapat digunakan secara tepat dalam kondisi dan situasi berikut ini.
  - 1) apabila perubahan sosial yang diinginkan, tidak harus terjadi dalam waktu yang singkat atau tidak ingin segera cepat berubah;
  - 2) apabila sasaran perubahan (klien) belum memiliki keterampilan atau pengetahuan tertentu yang diperlukan untuk melaksanakan program perubahan sosial;
  - 3) apabila menurut perkiraan akan terjadi penolakan yang kuat oleh klien terhadap perubahan yang diharapkan;
  - 4) apabila dikehendaki perubahan yang sifatnya mendasar dari pola tingkah laku yang sudah ada ke tingkah laku yang baru;
  - 5) apabila alasan atau latar belakang perlunya perubahan telah diketahui dan dimengerti atas dasar sudut pandang klien sendiri, serta diperlukan adanya kontrol dari klien.
  
3. Strategi Bujukan (*Persuasive Strategies*)

Starategi bujukan merupakan strategi yang digunakan dengan cara membujuk para sasaran perubahan agar mau mengikuti perubahan sosial. Strategi bujukan ini akan berhasil jika alasan yang diberikan rasional, fakta yang akurat. Biasanya

strategi ini digunakan pada saat kampanye atau sebuah reklame pemasaran dari perusahaan. Namun terkadang strategi bujukan ini muncul ketika saling berkomunikasi tanpa disadari. Berhasil atau tidaknya suatu strategi dipengaruhi hal-hal berikut ini.

- a. Strategi bujukan tepat digunakan bila sasaran perubahan;
- b. Tidak berpartisipasi dalam proses perubahan sosial;
- c. Berada pada tahap legitimasi dalam pengambilan keputusan menerima atau menolak perubahan sosial; dan
- d. Diajak mengalokasikan sumber penunjang.

#### 4. Strategi Paksaan (*Power Strategies*)

Strategi paksaan merupakan strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program perubahan sosial dengan cara memaksa klien (sasaran perubahan) untuk mencapai tujuan perubahan. Apa yang dipaksa merupakan bentuk hasil target yang diharapkan. Kekuatan paksaan dipengaruhi oleh ketatnya pengawasan yang dilakukan pelaksana perubahan, tersedianya berbagai alternatif untuk mencapai tujuan perubahan, dan juga tergantung tersedianya dana (biaya) untuk menunjang pelaksanaan program. Penggunaan strategi perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Strategi paksaan dapat digunakan apabila partisipasi klien terhadap proses perubahan sosial rendah dan tidak mau meningkatkan partisipasinya;
- b. Apabila klien tidak merasa perlu untuk berubah atau tidak menyadari perlunya perubahan sosial;
- c. Strategi paksaan tidak efektif jika klien tidak memiliki sarana penunjang untuk mengusahakan perubahan;
- d. Strategi paksaan tepat digunakan jika perubahan sosial yang diharapkan harus terwujud;
- e. Tepat dipakai untuk menghadapi usaha penolakan terhadap perubahan sosial;
- f. Dapat digunakan jika klien sukar untuk mau menerima perubahan sosial; dan



- g. Dapat digunakan untuk menjamin keamanan percobaan perubahan sosial yang telah direncanakan.

### **C. Kesimpulan**

Terdapat empat strategi dalam inovasi pendidikan, yaitu strategi fasilitatif (*facilitative strategies*), strategi pendidikan (*re-educative strategies*), strategi bujukan (*persuasive strategies*), dan strategi paksaan (*power strategies*). Pada saat pelaksanaan perubahan sosial sering digunakan kombinasi antara berbagai macam strategi. Hal ini disesuaikan dengan tahap pelaksanaan, kondisi dan situasi relasi pada saat berlangsungnya proses pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak perubahan sosial.

# B A B 5

## INOVASI DALAM BIDANG KETENAGAAN DAN HAMBATAN INOVASI



Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi serta perubahan masyarakat yang terjadi dewasa ini akan menuntut profesionalisme pendidik. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan di antaranya yaitu dengan melakukan inovasi dan pengembangan kreativitas dalam memanfaatkan teknologi pendidikan dengan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi yang mutakhir. Dalam hal ini maka diperlukan adanya inovasi dalam bidang ketenagaan. Dalam berinovasi dalam bidang ketenagaan ini akan muncul pula berbagai hambatan dan tantangan. Maka dari itu kitapun harus mencari solusi dari permasalahan tersebut.

### **A. Esensi dan Jenis Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Tenaga kependidikan yaitu anggota masyarakat yang diangkat dan mengabdikan diri untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Anggota dari tenaga kependidikan di antaranya yaitu pendidik, kepala satuan pendidikan, wakil kepala urusan, pustakawan, laboran, tata usaha dan lain sebagainya. Sedangkan, pengertian

pendidik sendiri yaitu merupakan tenaga kependidikan yang mempunyai partisipasi dalam terselenggaranya suatu pendidikan yang bertugas khusus dalam profesi pendidik. Sebutan lain dari pendidik sendiri tergantung dengan bidang khusus yang dimilikinya di antaranya guru, dosen, widyaiswara, tutor, instruktur, konselor, pamong belajar, fasilitator dan lain-lain.

Pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) merupakan dua jenis “profesi” yang saling mendukung dan saling mengisi. Pendidik didukung oleh tenaga kependidikan dalam bekerja, begitu pula sebaliknya. Secara lebih luas yang termasuk dalam pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yaitu sebagai berikut.

1. Tenaga kependidikan terdiri atas tenaga pendidik, pengawas, penilik, peneliti, laboran, pustakawan, pengelola satuan pendidikan, penguji, teknisi sumber belajar dan pengembang di bidang pendidikan;
2. Tenaga pendidik terdiri atas pengajar, pembimbing dan pelatih; dan
3. Pengelola satuan pendidikan terdiri atas kepala sekolah, rektor, ketua, direktur dan pimpinan satuan pendidikan luar sekolah.

## **B. Komponen Pendidikan dan Pelatihan**

Komponen pendidikan merupakan bagian dari proses pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan tersebut. Komponen tersebut di antaranya yaitu tujuan pendidikan, peserta didik dan pendidik, alat dan fasilitas pendidikan, metode pendidikan, isi pendidikan dan lingkungan pendidikan. Senada dengan apa yang dijelaskan oleh Ibrahim (1988) berikut adalah contoh inovasi pendidikan dalam setiap komponen pendidikan.

### **1. Tujuan Pendidikan**

Sistem pendidikan tentu saja memiliki rumusan tujuan pendidikan yang jelas. Inovasi yang sesuai dengan aspek tujuan pendidikan ini contohnya perubahan rumusan tujuan pendidikan nasional, perubahan rumusan tujuan institusional,

perubahan rumusan tujuan instruksional, perubahan rumusan tujuan kurikuler.

2. Peserta didik dan pendidik

Pendidikan merupakan bagian dari sistem sosial yang menempatkan personal (orang) sebagai bagian dari sistem. Inovasi yang sesuai dengan pembinaan personal dalam hal ini peserta didik dan pendidik di antaranya yaitu peningkatan mutu guru, peningkatan disiplin siswa melalui tata tertib, sistem kenaikan pangkat, peran guru sebagai pemakai media, peran guru sebagai pengelola kegiatan kelompok, guru sebagai *team teaching* dan sebagainya.

3. Alat dan Fasilitas Pendidikan

Inovasi yang sesuai dengan aspek ini, contohnya pengaturan tempat duduk siswa, pengaturan papan tulis, pengaturan peralatan laboratorium bahasa, penggunaan kamera video.

4. Metode Pendidikan

Adapun inovasi pendidikan pada komponen ini di antaranya yaitu *Quantum Learning*, CTL, *cooperative learning*, PAKEM, *active learning*, dan lain sebagainya.

5. Isi Pendidikan

Inovasi pendidikan yang relevan dengan komponen ini di antaranya yaitu penggunaan kurikulum baru, cara membuat rencana pengajaran, pengajaran secara kelompok dan sebagainya.

6. Lingkungan Pendidikan

Inovasi pendidikan pada aspek ini, contohnya yaitu rasio guru dan siswa dalam satu sekolah.

Definisi pelatihan menurut Gomes (2003:197), merupakan usaha dalam memperbaiki performansi /kinerja pekerja pada pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya, atau bisa dikatakan bahwa pelatihan merupakan suatu pekerjaan yang berkaitan dengan bidang pekerjaannya.

Ada banyak sekali pelatihan inovasi berupa bimbingan teknis (bimtek), seminar dan training yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga pelatihan, salah satunya adalah lembaga Inovasi Pelatihan Indonesia (IPI). Lembaga pelatihan sendiri berfungsi sebagai lembaga yang menciptakan dan melahirkan tenaga-tenaga tangguh yang berkualitas sehingga tercipta sumber daya manusia yang siap bersaing.



### C. Multi Peran Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Guru sebagai tenaga pendidik menjalankan tugasnya yang bersifat multiperan, yaitu sebagai pendidik, pelatih dan pengajar. Istilah pendidik sendiri mempunyai makna yang berfungsi sebagai sarana dalam pengembangan dan pembinaan peserta didik. Sedangkan pengajar mempunyai makna dalam membina dan mengembangkan pengetahuan atau mengasah intelektual peserta didik. Kemudian pelatih merujuk pada makna pembinaan dan pengembangan keterampilan peserta didik.

Secara umum, pendidik mempunyai empat peranan yaitu *pertama* peranan dalam proses belajar mengajar, di dalam proses belajar mengajar pendidik berperan sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator dan evaluator. *Kedua*, peranan dalam pengadministrasian, pendidik berperan dalam kegiatan administrasi. *Ketiga*, peranan secara pribadi. *Keempat*, peranan secara psikologis (Usman, 2017).

Seperti yang diungkapkan oleh Djamarah (2006), pendidik mempunyai peranan di antaranya adalah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, mediator, supervisor, evaluator, dan pengelola kelas.

Nata (2016) juga menjelaskan bahwa pendidik berperan dalam melaksanakan *inspiring teaching* yaitu dapat mengilhami para siswa dalam kegiatan mengajarnya. Di sini mempunyai makna bahwa pendidik sebagai *inspiring teacher* mampu mengembangkan gagasan-gagasan dari peserta didik untuk memperdalam pengetahuannya selama berlangsungnya proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Undang-Undang Sisdiknas 1989 pasal 31 ayat 4 menyatakan bahwa tenaga kependidikan mempunyai kewajiban untuk mengembangkan kemampuan profesional yang dimilikinya sesuai dengan perkembangan IPTEK dan pembangunan bangsa. Sementara, dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dinyatakan tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik ada empat yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional. Dalam kompetensi kepribadian, indikatornya yaitu mempunyai penampilan fisik, sikap, intelektual dan spiritual yang baik. Aspek kompetensi pedagogik, pendidik harus mampu memahami karakteristik anak, mampu menyusun perencanaan, melaksanakan pembelajaran serta mampu memotivasi siswa. Pada aspek kompetensi sosial, pendidik harus mampu melakukan hubungan yang baik dengan keluarga, anak didik, orang tua, pimpinan dan masyarakat. Serta dalam kompetensi profesional, pendidik harus dapat meningkatkan kemampuan dan mengembangkan wawasannya dengan cara mengikuti diklat, seminar, MGMP dan KKG. Tenaga pendidik dan kependidikan harus dapat berinovasi dalam keempat kompetensi tersebut.

#### **D. Hambatan Inovasi Pendidikan**

Dalam inovasi, terdapat enam faktor yang menjadi penghambat dalam mempengaruhi keberhasilan inovasi pendidikan di antaranya yaitu pertama, perkiraan yang tidak tepat terhadap inovasi. Di sini mempunyai maksud bahwa kurang tepatnya perencanaan yang dilakukan dalam proses inovasi sehingga tidak tepatnya pertimbangan dalam mengimplementasikan inovasi tersebut. Kedua, adanya konflik dan motivasi yang kurang sehat, di mana hambatan

ini muncul karena adanya masalah pribadi misalnya terjadinya pertentangan antar anggota pelaksana dalam inovasi, motivasi dalam bekerja yang kurang dan berbagai sifat pribadi yang mengganggu kelancaran dalam berinovasi. Ketiga, faktor penunjang yang lemah, sehingga inovasi yang dihasilkan tidak berkembang, di mana hal ini berkaitan dengan sangat rendahnya penghasilan, tidak mengetahui adanya sumber alam, iklim yang tidak menunjang, jarak yang terlalu jauh, kurangnya sarana informasi dan komunikasi, serta kurangnya perhatian dari pemerintah.

Keempat, keuangan yang tidak terpenuhi, di antaranya yaitu bantuan finansial dari daerah yang tidak memadai, adanya penundaan dalam penyampaian dana, terjadinya inflasi, serta prioritas ekonomi nasional lebih banyak di bidang yang lain. Kelima, penolakan dari kelompok tertentu dalam berinovasi, di mana yang menjadi faktornya yaitu kelompok yang memiliki wewenang dalam masyarakat tradisional menentang adanya inovasi tersebut. Adanya pertentangan ideologi dalam inovasi, sangat lambatnya pelaksanaan proyek inovasi, serta adanya keberatan terhadap inovasi karena adanya kepentingan dalam suatu kelompok. Keenam, kurang adanya hubungan antara sosial dan publikasi, di antaranya yaitu adanya masalah dalam hubungan sosial antara yang satu dengan yang lain, adanya ketidakharmonisan dan hubungan yang kurang baik antar anggota dalam berinovasi, serta kurang adanya suasana yang dapat menimbulkan terjadinya pertukaran pikiran.

## **E. Kesimpulan**

Tenaga Kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri kemudian diangkat untuk membangun penyelenggaraan pendidikan. Tenaga kependidikan mempunyai kewajiban untuk mengembangkan kemampuan profesional yang dimilikinya sesuai dengan perkembangan IPTEK dan pembangunan bangsa. Seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan professional. Pelatihan dalam inovasi pendidik merupakan usaha dalam

memperbaiki performansi/ kinerja pekerja pada pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Ada banyak sekali pelatihan inovasi berupa bimbingan teknis (bimtek), seminar dan training yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga pelatihan, salah satunya adalah lembaga Inovasi Pelatihan Indonesia (IPI).





# B A B 6

## INOVASI MANAJEMEN PENDIDIKAN



### A. Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan secara umum merupakan suatu proses dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan penilaian. Usaha-usaha pendidikan supaya dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk lebih memahami pengertian manajemen pendidikan, perlu dibahas secara mendalam pengertian manajemen dan pendidikan itu sendiri.

Manajemen menurut Koontz, O'Donnel dan Weichrich (1984) adalah proses melaksanakan pekerjaan melalui satu atau beberapa orang untuk mengkoordinasikan kegiatan orang lain guna mencapai hasil yang tidak dapat dicapai bila dilakukan oleh satu orang. Hasibuan (1984 : 3) berpendapat manajemen merupakan suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan mengendalikan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui penempatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Sedangkan Terry (1986) mendefinisikan manajemen sebagai kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan tujuan dari usaha-usaha manusia dan sumber lainnya (Ahmad, 2016: 40) (Kristiawan dkk, 2017: 1).

Manajemen merupakan suatu proses untuk menyelesaikan suatu pekerjaan melalui orang lain dengan menggerakkan 4 fungsi kegiatan dasar yaitu 1) merencanakan, merupakan landasan perumusan strategi yang efektif; 2) mengorganisir, bertujuan untuk mencapai usaha yang terkoordinasi; 3) menggerakkan, adalah suatu cara yang mempengaruhi orang untuk mencapai tujuan; 4) mengawasi atau mengontrol, meliputi semua kegiatan untuk memastikan pengoperasian cocok dengan perencanaan (Ahmad, 2016: 42). Lain pula dengan Manajemen yang dikemukakan Kristiawan dkk (2017 : 1) dalam bukunya yaitu manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengatur, mengendalikan, mengkomunikasikan dan memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) agar organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dari berbagai pengertian di atas penulis menyimpulkan manajemen adalah cara/seni yang dilakukan oleh beberapa orang dalam suatu proses yang terencana dan tersusun untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan Undang-undang No. 2 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh Langeverd (1971: 5) adalah segala usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak, yang tertuju kepada pendewasaan seorang anak tersebut atau lebih cepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas dalam kehidupannya sendiri (Kristiawan dkk, 2017: 2).

Dalam Buku karangan Kristiawan dkk (2017) dikemukakan pendapat Kingsley Price (1965: 4) tentang pendidikan adalah sebagai suatu proses di mana kekayaan budaya non-fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau menagsuh orang-orang dewasa. Demikian pula Pendidikan menurut KI Hajar

Dewantara ialah proses penanggulangan masalah-masalah serta penemuan dan peningkatan kualitas hidup pribadi serta masyarakat yang berlangsung seumur hidup, (Rusmaini, 2013: 2). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 232) pengertian pendidikan secara etimologi adalah suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar orang dewasa dalam menginternalisasikan kebaikan atau akhlak mulia kepada anak didik dengan tujuan menumbuhkan tingkah laku atau mengubah tingkah laku yang tidak baik menjadi baik dan teraktualisasi dalam prilaku di kehidupan sehari-hari (Kristiawan, 2016: 92).

Banyak pendapat para ahli mengenai pengertian manajemen pendidikan, Di antaranya Nurhadi memberikan gambaran secara jelas dengan menguraikan ciri-ciri manajemen sehingga dapat disebut sebagai manajemen pendidikan, dalam hal ini pendapat beliau tentang manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.

Adapun ciri-cirinya sebagai berikut.

1. manajemen merupakan kegiatan atau rangkaian kegiatan yang dilakukan dari oleh dan bagi manusia;
2. Rangkaian kegiatan yang merupakan suatu proses pengelolaan dari suatu program;
3. Kegiatan pendidikan yang sifatnya kompleks dan unik yaitu sesuai dengan undang-undang yang telah ditetapkan berbeda dengan tujuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya;



4. Proses pengelolaan dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok orang dalam suatu wadah sehingga kegiatannya harus dijaga agar tercipta kondisi kerja yang harmonis tanpa mengorbankan unsur-unsur manusia yang terlibat dalam kegiatan pendidikan itu;
5. Proses pengelolaan dilakukan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah disepakati sebelumnya baik secara umum ataupun khusus; dan
6. Proses pengelolaan dilakukan agar tujuannya dapat dicapai secara efektif dan efisien (Nurhadi, 1983: 2).

Selanjutnya, Mulyasa (2002: 19) mendefinisikan manajemen pendidikan adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang. Demikian pula dengan Kristiawan, dkk (2017: 3) mengemukakan manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan yang berupa usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan menggunakan fungsi-fungsi manajemen agar tercapai tujuan secara efektif dan efisien.

Dari definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah serangkaian proses dalam suatu kegiatan yang terorganisir dan sistematis yang dilakukan oleh beberapa orang guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien.

## **B. Fungsi Manajemen Pendidikan**

Banyak para ahli mengungkapkan tentang fungsi manajemen pendidikan, dalam hal ini akan dikemukakan satu persatu pendapat ahli tentang fungsi-fungsi tersebut agar dapat dilihat perbedaannya, Pendapat para ahli itu adalah sebagai berikut (Manullang, 2004: 7).

1. Louis Allen : *Leading, Planning, Organizing, Controlling*
2. Prajudi Atmosudirdjo : *Planning, Organizing, Directing atau Actuating Controlling*
3. John Robert Beishline : *Perencanaan, Organisasi, Komando, Kontrol*
4. Henry Fayol : *Planning, Organizing, Comanding, Coordinating Controlling*
5. Luther Gullich : *Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, Budgeting.*
6. Koontz dan O'Donnel : *Organizing, Staffing, Directing, Planning, Controlling*
7. William H. Newman : *Planning, Organizing, Assembling, Resources, Directing, Controlling.*
8. S. P. Siagian : *Planning, Organizing, Motivating, Controlling*
9. William Spriegel : *Planning, Organizing, Controlling*
10. George R. Terry : *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*
11. Lyndak F. Urwick : *Forecasting, Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling.*

Berbagai fungsi manajemen yang telah diuraikan di atas dapat dilihat perbedaan dan persamaannya, tetapi hampir semuanya tidak terlepas dari *Planning, Organizing, Actuating and Controlling*, sedangkan perbedaannya hanya pada istilah yang digunakan yaitu

menyebutkan pelaksanaan (*actuating*) dengan bervariasi seperti pemberian perintah, pengkoordinasian, penyusunan kerja, pengarahannya, penyusunan laporan, pelaksanaan.

Menurut Syukur (2011: 9) fungsi-fungsi manajemen di antaranya yaitu, perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penataan staff (*staffing*), memimpin (*leading*), memberikan motivasi (*motivating*), memberikan pengarahannya (*actuating*), memfasilitasi (*fasilitating*), memberdayakan staff (*empowering*), dan pengawasan (*controlling*). Demikian pula Arikunto dan Yuliana (2008: 12) merumuskan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahannya, pengkoordinasian. Berikut ini penjabaran dari fungsi-fungsi manajemen dari beberapa ahli.

1. Fungsi perencanaan (*planning*) antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Penetapan tujuan ini dengan mengacu pada visi dan misi yang telah ditentukan sebelumnya, di samping itu juga dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi (*SWOT Analysis*) menentukan keinginan dan kebutuhan, memperhatikan isu-isu strategis, kebutuhan para pengguna, menentukan strategi, kebijakan, taktik, dan program (*planning strategic*) (Syukur, 2011: 9).
2. Fungsi pengorganisasian (*organizing*) bisa disebut sebagai "urat nadi" bagi seluruh organisasi atau lembaga. Terry (1986) menjelaskan bahwa pengorganisasian dilakukan untuk meng-himpun dan menyusun semua sumber yang disyaratkan dalam rencana, terutama sumber daya manusia sedemikian rupa sehingga kegiatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, dan pendapat lain mengemukakan konsep pengorganisasian terdiri dari tanggung jawab (*responsibility*), wewenang (*authority*), pendelegasian (*delegation*), pertanggungjawaban (*accountability*), (Syafaruddin, 2005: 72) (Hidayat, 2010: 26).
3. Fungsi pelaksanaan (*actuating*), adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. fungsi *actuating* tersebut dimaksudkan

sebagai fungsi pengarahan meliputi pemberian pengarahan kepada staf. Supaya mempermudah pelaksanaan sesuai dengan perencanaan sehingga dapat mencapai hasil yang sesuai dengan target, maka sebuah program yang telah masuk dalam perencanaan harus berjalan sesuai arah Syukur (2011: 10). Demikian pula dengan pendapat Hidayat dan Macheli (2010: 27) fungsi pelaksana/penggerak ini menempati posisi yang penting dalam merealisasikan segenap tujuan organisasi. Di dalam fungsi ini mencakup fungsi kepemimpinan, fungsi motivasi, komunikasi dan bentuk-bentuk lain dalam rangka mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan berfungsi sebagai pemberi arahan, komando, dan pemberi serta pengambil keputusan. *Motivating* berguna sebagai cara untuk menggerakkan agar tujuan organisasi tercapai, atau dalam kata lain motivasi adalah dorongan untuk menjalankan program yg telah direncanakan, dan bangkit dari keterpurukan, motivasi merupakan modal dalam mencapai keberhasilan suatu program. Sedangkan komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menjalin hubungan fungsi penggerakan dalam organisasi.

4. Fungsi Pengawasan (*controlling*) adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang ada dalam rencana. Hidayat dan Macheli (2010: 26). Sedangkan menurut Syukur (2011: 11) fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervisi, dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap standard dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi akan tercapai. Pengawasan yang baik memerlukan langkah-langkah pengawasan yaitu menentukan tujuan standar kualitas pekerjaan yang diharapkan, mengukur dan menilai kegiatan-kegiatan atas dasar tujuan dan standar yang ditetapkan, dan memutuskan dan mengadakan tindakan perbaikan.



### C. Unsur-Unsur Manajemen Pendidikan

Pendapat Usman (2009), Unsur-unsur manajemen terdiri dari “7 M +1 I” yaitu sebagai berikut (Kristiawan dkk, 2017: 4).

1. *Man* (manusia) berperan sebagai *man power* dalam organisasi atau diperlukan untuk memimpin, menggerakkan karyawan/bawahan serta memberikan tenaga dan pikiran untuk kemajuan dan kontinuitas lembaga. Sumbangan tenaga ini dapat pula dinamakan sebagai *leadership*;
2. *Material* (barang), material digunakan sebagai proses produksi dalam suatu perusahaan atau organisasi, dapat terdiri dari bahan baku, bahan setengah jadi, atau barang jadi;
3. *Machine* (mesin), merupakan kebutuhan pokok dalam melancarkan jalannya suatu organisasi. Mesin berupa peralatan yang digunakan oleh suatu instansi atau lembaga. Baik itu peralatan yang modern maupun peratan yang masih bersifat konvensional;
4. *Money* (uang), *money*/modal dibagi menjadi 2, yaitu modal tetap berupa tanah, gedung/bangunan, mesin dan modal kerja berupa kas, piutang;
5. *Method* (metode), pemilihan dan penggunaan metode yang tepat digunakan sebagai aturan atau cara-cara tertentu yang bertujuan untuk menghindari terjadinya inefisiensi dan pemborosan. Dalam lembaga pendidikan, metode pembelajaran yang dibentuk oleh seorang guru sangat diperlukan dalam menerangkan pelajaran. Karena metode yang dipakai akan memengaruhi peserta didik dalam memahami pelajaran;
6. *Market* (pasar) adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk mengadakan transaksi, dalam lembaga pendidikan, *market* berupa tempat terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik maupun dengan *stakeholders* yang ada dalam lingkungan lembaga pendidikan;
7. *Minute* (waktu), merupakan waktu yang dipergunakan dan dimanfaatkan dalam pencapaian visi dan misi suatu lembaga secara efektif dan efisien; dan

8. *Information* (informasi) merupakan berita atau informasi penting yang terdapat dalam lingkungan pendidikan.

Lain halnya dengan pendapat Fayol (1949) membagi unsur-unsur manajemen menjadi 6 bagian yaitu sebagai berikut (Kristiawan dkk, 2017: 4).

1. *Technical*, yaitu kegiatan memproduksi dan mengorganisasikannya. Hal ini berkaitan dengan *output* suatu lembaga pendidikan, bahwa dalam melakukan kegiatannya lembaga pendidikan harus menghasilkan output yang siap bersaing dan siap terjun ke dunia kerja;
2. *Commercial*, yaitu kegiatan membeli bahan dan menjual produk. Suatu lembaga pendidikan harus melakukan penyaringan dalam penerimaan siswa dan melakukan upaya perbaikan kualitas melalui bimbingan yang profesional sehingga output yang dikeluarkan nantinya berkualitas dan memiliki nilai jual tinggi, hal ini tentu saja baik untuk menarik minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut;
3. *Financial*, yaitu pendanaan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam lembaga pendidikan sangat diperlukan pendanaan untuk menunjang segala kegiatan yang dilakukan untuk peningkatan mutu dan kualitas lembaga tersebut;
4. *Security*, yaitu kegiatan menjaga keamanan. Kaitannya dengan pendidikan terletak pada sistem pengamanan lingkungan pendidikan secara internal dan eksternal, dan sistem pengamanan diri dari pengaruh lingkungan dan kebudayaan yang merusak moral dan budaya melalui pendidikan agama dan akhlak;
5. *Accountancy*, yaitu kegiatan akuntansi. Lembaga pendidikan tidak terlepas dari kegiatan akuntansi yaitu proses penghitungan pemasukan dan pengeluaran dana secara akuntabel, sistematis, akurat, efektif dan efisien serta transparan. Sehingga kegiatan tersebut dapat dipertanggungjawabkan baik kepada masyarakat maupun pemerintah yang turut mensubsidi bantuan berupa dana pendidikan.

6. *Managerial* yaitu melaksanakan fungsi-fungsi manajerial. Suatu lembaga pendidikan harus dikelola dengan profesional yaitu memiliki perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi yang terarah dan sistematis.

Pendapat Soekarno (1980: 11) unsur-unsur manajemen terdiri dari 1) *man*, tenaga Manusia yang digerakkan; 2) *money*, dana yang diperlukan untuk mencapainya; 3) *methods*, cara/sistem untuk mencapai tujuan; 4) *material*, bahan-bahan sebagai sumber daya pendidikan yang mencapai tujuan pendidikan; 5) *machines*, mesin-mesin yang diperlukan; dan 6) *market*, pasar tempat untuk melempar hasil produksi.

#### **D. Proses Inovasi dalam Manajemen Pendidikan**

Proses inovasi dalam manajemen pendidikan adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh individu dalam suatu organisasi, mulai sadar tahu adanya inovasi sampai menerapkan (implementasi) inovasi manajemen pendidikan, proses di sini maksudnya aktivitas itu dilakukan dengan memakan waktu dan setiap saat tentu terjadi perubahan.

Perencanaan, kepemimpinan, pengorganisasian, pengendalian tenaga kependidikan dan sumber daya pendidikan seperti Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Fasilitas dan Dana (SFD) dan Sumber Belajar (SB) merupakan ruang lingkup inovasi dalam manajemen pendidikan. Menurut Roger (1961) proses inovasi dalam manajemen pendidikan sebagai berikut.

Tabel 1. Tahapan Proses Inovasi dalam Pendidikan  
(Sa'ud, 2013: 48)

Tahap-tahap Proses Inovasi	Kegiatan pokok pada tiap tahap proses inovasi
Inisiasi (permulaan)	Kegiatan pengumpulan informasi, konseptualisasi, dan perencanaan untuk menerima inovasi.
Agenda <i>setting</i>	Semuanya diarahkan untuk membuat keputusan menerima inovasi.
Penyesuaian ( <i>matching</i> )	Semua permasalahan umum organisasi dirumuskan guna menentukan kebutuhan inovasi, dan diadakan studi lingkungan untuk menentukan nilai potensial inovasi bagi organisasi Diadakan penyesuaian antara masalah organisasi dengan inovasi yang akan digunakan. Kemudian direncanakan dan dibuat desain penerapan
Keputusan untuk menerima inovasi	inovasi yang sudah sesuai dengan masalah yang dihadapi.
Implementasi	----- ----- ----- -----
Re-definisi/ Re-strukturisasi	(amati penerapannya) Semua kejadian, kegiatan, dan keputusan dilibatkan dalam penggunaan inovasi. Inovasi dimodifikasi dan re-invensi

Klarifikasi	d disesuaikan situasi dan masalah organisasi. Struktur organisasi disesuaikan dengan inovasi yang telah dimodifikasi agar dapat menunjang inovasi.
Rutinisasi	Hubungan antara inovasi dan organisasi dirumuskan dengan sejelas-jelasnya sehingga inovasi benar-benar dapat diterapkan sesuai yang diharapkan. Inovasi kemungkinan telah kehilangan sebagian identitasnya, dan menjadi bagian dari kegiatan rutin organisasi

---

## E. Inovasi dalam Manajemen Pendidikan

Inovasi manajemen pendidikan menurut Ibrahim (1988) merupakan suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati, atau berbagai hal yang baru bagi hasil seseorang atau kelompok orang (masyarakat) baik berupa *inverse* atau *discovery*. Inovasi itu dapat berupa kebijakan strategi seperti berikut ini.

### 1. MBS (Manajemen Berbasis Sekolah)

Manajemen Berbasis Sekolah adalah suatu pengelolaan sekolah yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan sekolah dan upaya yang dilakukan sekolah secara mandiri, baik berupa perbaikan kurikulum, profesionalitas guru, metode pengajaran, sistem evaluasi meskipun belum memberikan hasil yang maksimal, namun MBS merupakan salah satu upaya strategis dalam perbaikan mutu pendidikan di sekolah, Slamet (2000). MBS juga merupakan salah satu bentuk inovasi dalam bidang manajemen pendidikan. Landasan hukum pelaksanaan MBS, adalah sebagai berikut.

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1) “pengelolaan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah”;
- b. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional Tahun 2000-2004 pada Bab VII tentang Bagian Program Pembangunan Bidang Pendidikan, khususnya sasaran (3) yaitu terwujudnya manajemen pendidikan yang berbasis pada sekolah dan masyarakat (*school community based management*);
- c. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 44 Tahun 2002 tentang Pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah; dan
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Juncto Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya standar pengelolaan sekolah, yaitu manajemen berbasis sekolah (Rohiat 2008: 51).

Adapun dalam pelaksanaan MBS, sekolah akan lebih bersifat terbuka dengan lingkungan sekitar yaitu turut melibatkan unsur-unsur masyarakat, tokoh-tokoh pendidikan dan orang tua siswa dalam pengembangan sekolah, mereka terorganisir dalam komite sekolah. Selain turut dalam upaya pengembangan sekolah, komite sekolah juga melakukan pengawasan dalam pelaksanaan kebijakan sekolah. Dalam pelaksanaannya, MBS ini sangat membantu perbaikan mutu sekolah terutama dalam pemenuhan sarana prasarana sekolah.

## 2. Perubahan Kurikulum

Di Indonesia telah terjadi perubahan kurikulum sebanyak 11 kali (kemendikbud.go.id). Perubahan kurikulum dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Pada tahun 2006 kurikulum yang dipakai adalah KTSP, di mana pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Guru dituntut mampu mengembangkan sendiri silabus dan penilaian sesuai kondisi sekolah dan daerahnya. Sedangkan kurikulum perbaikannya berupa kurikulum tahun 2013 atau yang dikenal dengan K-13.

Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Di dalam K-13, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan yakni materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn dan sebagainya dan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika. Agar lebih jelas perubahan KTSP dan K-13 akan diuraikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Perubahan KTSP 2006 ke Kurikulum 2013 (K-13)

No	KTSP	K-13
1	Standar Isi ditentukan terlebih dahulu melalui Permendiknas No 22 Tahun 2006. Setelah itu ditentukan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) melalui Permendiknas No 23 Tahun 2006	SKL (Standar Kompetensi Lulusan) ditentukan terlebih dahulu, melalui Permendikbud No 54 Tahun 2013. Setelah itu baru ditentukan Standar Isi yang berbentuk Kerangka Dasar Kurikulum, yang dituangkan dalam Permendikbud No 67, 68, 69, dan 70 Tahun 2013

2	Lebih menekankan pada aspek pengetahuan	Aspek kompetensi lulusan ada keseimbangan <i>soft skills</i> dan <i>hard skills</i> yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan
3	Di jenjang SD Tematik Terpadu untuk kelas I-III	Di jenjang SD Tematik Terpadu untuk kelas I-VI
4	Jumlah jam pelajaran lebih sedikit dan jumlah mata pelajaran lebih banyak dibanding Kurikulum 2013	Jumlah jam pelajaran per minggu lebih banyak dan jumlah mata pelajaran lebih sedikit dibanding KTSP
5	Standar proses dalam pembelajaran terdiri dari Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi	Proses pembelajaran setiap tema di jenjang SD dan semua mata pelajaran di jenjang SMP/SMA/SMK dilakukan dengan pendekatan ilmiah ( <i>scientific approach</i> ), yaitu standar proses dalam pembelajaran terdiri dari Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta.
6	TIK sebagai mata pelajaran	TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) bukan sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai media pembelajaran



7	Penilaiannya lebih dominan pada aspek pengetahuan	Standar penilaian menggunakan penilaian otentik, yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil.
8	Pramuka bukan ekstrakurikuler wajib	Pramuka menjadi ekstrakuler wajib
9	Penjurusan mulai kelas XI	Peminatan (penjurusan) mulai kelas X untuk jenjang SMA/MA
10	BK lebih pada menyelesaikan masalah siswa	BK lebih menekankan mengembangkan potensi siswa

### 3. Pendataan Berbasis aplikasi Online

Pertumbuhan masyarakat yang semakin pesat dan pola pikir yang semakin meningkat serta canggihnya teknologi mengakibatkan perubahan-perubahan pada sistem pendataan yang sebelumnya menggunakan sistem manual, maka mulai tahun 2015, pendataan pendidikan dilakukan melalui sistem aplikasi online baik pendataan guru maupun pendataan siswa yang sekarang terhubung secara nasional tentu hal ini selain mempermudah pekerjaan para administrator pendidikan (Tenaga Kependidikan) juga meminimalisir manipulasi data, walaupun masih juga banyak kendala yang dihadapi tetapi dari tahun ketahun selalu mengalami penyempurnaan ([kemdikbud.go.id](http://kemdikbud.go.id)).

Adapun aplikasi Online tersebut jika pada lembaga pendidikan yang berada pada naungan Kementerian Agama, data siswanya adalah EMIS (*Education Manajemen Informasi System*) dan data Gurunya adalah Simpatika (Sistem Informasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan). Tetapi bagi lembaga

pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional, data siswa dan gurunya adalah DAPODIK (Data Pokok Pendidikan).

## **F. Kesimpulan**

Manajemen pendidikan adalah serangkaian proses dalam suatu kegiatan yang terorganisir dan sistematis yang dilakukan oleh beberapa orang guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien. Fungsi manajemen pendidikan adalah perencanaan, organisasi, pelaksanaan dan pengawasan. Dalam manajemen pendidikan akan mengelola beberapa unsur yang terdiri dari 7 M + 1 I yaitu *man, material, machine, money, method, market, minute, dan information*. Sedangkan proses inovasi pendidikan melalui tahapan inisiasi, agenda setting, penyesuaian, keputusan untuk menerima inovasi, implementasi, re-definisi, klarifikasi terakhir rutinisasi. Contoh inovasi dalam manajemen pendidikan adalah di antaranya MBS, perubahan kurikulum yang berisi seluruh komponen pendidikan dan pendataan guru maupun siswa berbasis aplikasi online.



# B A B 7

## INOVASI DALAM ORGANISASI



### A. Inovasi Dalam Organisasi

Inovasi adalah sebuah perubahan yang tidak bisa terbantahkan. Dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang pesat saat ini menuntut sumber daya manusia untuk tidak berhenti belajar dan mengubah sumber daya manusia menjadi *smart people*. Setiap individu atau organisasi pasti akan mengalami dan terpengaruh oleh perubahan. Inovasi dalam organisasi bisa berbentuk praktik bisnisnya, cara menjalankan organisasi, dan perilaku berorganisasi.

Inovasi merupakan suatu proses pembaharuan dari berbagai sumber daya yang bermanfaat dalam kehidupan manusia misalnya penggunaan teknologi yang saat ini dapat mempermudah dalam memproduksi barang baru atau produk baru. Pembaharuan dalam kebudayaan dalam bidang perekonomian dan penggunaan teknologi sangat erat kaitannya dengan inovasi. Inovasi menurut Ancok (2012: 34) yaitu pengenalan dan penerapan secara sengaja gagasan, proses, produk, dan prosedur yang baru pada unit yang menerapkannya, yang dirancang untuk memberikan keuntungan bagi individu, kelompok, organisasi maupun masyarakat.

Inovasi merupakan kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan sebuah batasan diidentifikasi dan bekerja atas

dasar relatif terus menerus dalam mencapai serangkaian tujuan yang diharapkan. Suatu sistem yang stabil yang merupakan perwujudan kerja sama antar individu dalam mencapai tujuan bersama dengan cara melakukan pembagian tugas tertentu. Organisasi juga dapat diartikan sebagai perkumpulan atau wadah bagi sekelompok orang untuk bekerjasama, dipimpin dalam mencapai tujuan tertentu yang tergabung dalam sebuah organisasi dengan cara rasional dan sistematis.

Organisasi adalah suatu sistem yang stabil dan yang merupakan perwujudan kerja sama antara individu-individu, dalam mencapai tujuan bersama, dengan cara melakukan pembagian tugas tertentu (Ibrahim, 1988: 129). Hal ini dapat diartikan orang atau individu membuat organisasi agar dapat mengerjakan tugas rutin dalam keadaan stabil (mantap). Dalam sebuah organisasi haruslah memiliki syarat syarat berikut ini.

1. Harus memiliki tujuan yang jelas. Dengan rumusan tujuan yang jelas, akan mempermudah untuk menentukan struktur dan fungsi organisasi tersebut;
2. Memiliki pembagian tugas yang jelas. Suatu organisasi pasti terdiri dari beberapa posisi yang semuanya mempunyai tanggung jawab dan tugas yang jelas. Meski memungkinkan adanya pergantian orang dalam suatu organisasi, namun tugas dan fungsi masing-masing posisi itu tidak berubah dan tetap pada tujuan organisasi;
3. Memiliki kejelasan struktur otoritas (kewenangan). Tidak semua posisi dalam organisasi memiliki kewenangan yang sama. Dan dalam pengaturan kewenangannya diperjelas tentang tanggung jawab setiap posisi;
4. Memiliki aturan dasar/umum (tujuan, syarat susunan pengurus) dan aturan khusus (perincian kegiatan, cara pembentukan pengurus) atau biasa disebut dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga; dan
5. Pola hubungan informal. Organisasi yang sangat ketat, penuh dengan birokrasi kaku dan sangat formal akan menghilangkan unsur manusiawi dalam kinerja antar anggotanya. Maka suatu

organisasi haruslah menggunakan pola informal dalam hubungan antar anggotanya untuk menghilangkan ketegangan dan bisa lebih akrab namun tetap bertanggungjawab satu sama lain.

Manusia adalah makhluk sosial, organisasi merupakan sesuatu yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Kita sebagai manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain, melainkan sebagai manifestasi makhluk sosial, hidup secara berkelompok, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selama ini organisasi yang kita kenal merupakan sesuatu yang abstrak sulit dilihat tetapi kita bisa merasakan manfaatnya. Dalam kehidupan bermasyarakat keberadaan organisasi dapat kita rasakan, meskipun organisasinya sendiri tidak bisa kita lihat ataupun kita raba dengan indera. Sebuah organisasi hendaknya memiliki sebuah nama misalnya Universitas PGRI Palembang agar menjadi nyata atau kongkrit. Bentuk Universitas PGRI Palembang tidak bisa kita lihat atau raba namun kita hanya merasakan adanya berbagai peraturan yang merupakan keharusan untuk seluruh mahasiswa yang menempuh pendidikan di Universitas PGRI misalnya memiliki Kartu Tanda Mahasiswa (KTM), adanya sistem pembelajaran yang diatur oleh peraturan akademik, serta mengatur civitas akademika dalam kehidupan berorganisasi.

Untuk mengurangi kegoncangan dalam tubuh organisasi hendaknya anggota organisasi memahami proses inovasi dalam organisasi. Inovasi yaitu kejadian, metode, barang, suatu ide, yang dapat dirasakan ataupun dilihat bagi seseorang atau kelompok sebagai suatu hal yang baru, baik berupa hasil *discovery* ataupun hasil *invention* (Saud, 2010: 3). Berbagai hambatan dan rintangan sering terjadi ketika inovasi itu mulai memasuki organisasi yang merupakan awal dari proses kemajuan dari sebuah organisasi. Secara singkat kita telah dapat melihat apa pengertian organisasi itu sendiri dan pengertian inovasi, dari pengertian itu kita dapat mengetahui gambaran bahwa di dalam sebuah organisasi sangat memungkinkan terjadinya sebuah perubahan. Maka dari itu dapat

kita simpulkan bahwa inovasi dalam organisasi adalah sesuatu hal yang baru yang berupa apapun yang terjadi di dalam sebuah organisasi baik formal maupun organisasi informal.

## B. Kepekaan Organisasi Terhadap Inovasi

Sebuah organisasi memiliki kepekaan terhadap munculnya inovasi atau perubahan yang dipengaruhi beberapa variabel (Ibrahim, 1988 : 131).



1. Suatu organisasi memiliki suatu ukuran. Makin besar ukuran suatu organisasi makin cepat menerima inovasi;
2. Setiap organisasi memiliki karakteristik struktur, yang mencakup beberapa karakter.
  - a. Adanya sentralisasi kewenangan dan kekuasaan dalam organisasi yang dikendalikan oleh orang-orang tertentu, sehingga hal ini memiliki hubungan negatif terhadap kepekaan dalam organisasi;
  - b. Adanya kompleksitas yaitu sebuah organisasi terdiri dari orang-orang yang memiliki pengetahuan tinggi dan keahlian di bidang tertentu, yang akan membawa kepekaan organisasi terhadap hal-hal yang positif;
  - c. Adanya formalitas yaitu dalam berorganisasi harus selalu memberlakukan aturan-aturan yang baku pada setiap prosedur yang dilakukan sebuah organisasi. Sehingga akan mempunyai hubungan negatif terhadap kepekaan organisasi dan semakin formal sebuah organisasi maka akan semakin sulit suatu organisasi menerima inovasi atau perubahan;
  - d. Adanya keakraban hubungan antar anggota, hal ini sangatlah penting karena akan membawa hubungan yang positif dalam organisasi. Semakin tinggi tingkat keakraban

antar anggota semakin cepat organisasi itu menerima inovasi atau perubahan; dan

- e. Adanya kelenturan/fleksibilitas organisasi. Dapat diartikan sejauh mana organisasi mau menerima sumber dari luar yang tidak ada kaitannya secara formal. Hal ini mempunyai hubungan positif terhadap kepekaan organisasi. Makin lentur organisasi, makin cepat organisasi itu menerima inovasi.
3. Karakteristik pemimpin sangat penting dalam sebuah organisasi, ketika seorang pemimpin mempunyai sikap terbuka terhadap suatu inovasi maka akan semakin cepat organisasi itu menerima inovasi sehingga akan menimbulkan hubungan yang positif antara kepekaan organisasi dengan perubahan atau inovasi.
4. Karakteristik eksternal organisasi adalah berkaitan dengan sistem yang dianut oleh suatu organisasi. Jika sebuah organisasi menganut sistem terbuka dan mau menerima pengaruh dari luar, organisasi tersebut akan lebih cepat menerima inovasi atau perubahan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi sebuah organisasi ketika mengimplementasikan sebuah inovasi.

1. *Culture*

Setiap organisasi memiliki karakteristik budaya tersendiri, dan kebudayaan itu akan mempengaruhi bagaimana organisasi menerima inovasi. Meskipun tidak selalu kebudayaan dan inovasi berada pada organisasi yang cocok.

2. *Life Cycle*

Perubahan organisasi akan sangat dipengaruhi oleh tingkat perkembangan organisasi ketika pengajuan inovasi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Sperry, Mickelson, dan Hunsaker, 1997 seperti halnya manusia, suatu organisasi juga mengalami siklus hidup dengan berbagai tingkatan dan perkembangan.



### 3. *External Conditions Strategic Plan*

Dalam pengimplementasian inovasi diperlukan satu aspek pendukung yaitu adanya perencanaan yang strategis yang dibuat organisasi. Hendaknya inovasi selaras dengan perencanaan strategi organisasi agar inovasi mempunyai tambahan argumen kuat bagi pelaksana inovasi untuk menyakinkan kelompok *user* serta mendapatkan dukungan manajemen.

### 4. *External Conditions*

Di setiap organisasi selalu dipengaruhi oleh kondisi eksternal. Dalam mengaplikasikan sebuah inovasi sebaiknya kondisi eksternal juga dipertimbangkan karena secara tidak langsung akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jalannya inovasi sebuah organisasi.

## **C. Keputusan dalam Organisasi**

Keputusan yaitu hasil proses pemikiran yang berupa pemilihan beberapa alternatif yang dapat digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan atau dapat juga diartikan sebagai hasil dari suatu pemecahan suatu permasalahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Robbins (1997: 236) yang menyatakan "*decision making is which on choices between two or alternative*".

Pengambilan keputusan menurut Drummond (1985) bahwa keputusan merupakan pembentukan masa depan yang telah melewati serangkaian peristiwa atau kejadian. Dari beberapa pengertian para ahli di atas maka disimpulkan keputusan dalam organisasi adalah proses dalam memecahkan masalah dengan menggunakan cara tertentu atau tindakan tertentu dalam mencapai tujuan.

Pada tahap ini semua informasi mengenai potensi inovasi dievaluasi oleh seluruh anggota organisasi. Apabila setiap individu menganggap inovasi itu dapat diterima dan ia senang menerimanya maka inovasi akan diterima dan akan mudah diterapkan dalam organisasi tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila suatu organisasi itu tidak menyukai dan menganggap inovasi sesuatu yang tidak bermanfaat maka inovasi tersebut akan sulit diterapkan. Ada lima

dasar-dasar dalam pengambilan keputusan dalam organisasi yaitu rasional, intuisi, pengalaman, fakta, dan wewenang.

Selain dasar-dasar pengambilan keputusan ada juga jenis jenis pengambilan keputusan yang terbagi menjadi dua yaitu:

1. Keputusan Terprogram yaitu keputusan yang bersifat berulang-ulang dan terus menerus dan biasanya anggota organisasi mengembangkan dan mengendalikannya dengan cara-cara tertentu; dan
2. Keputusan Tidak Terprogram yaitu keputusan yang biasanya dikeluarkan hanya sekali bersifat tidak terus menerus serta umumnya tidak sistematis.

Dalam pengambilan keputusan selalu ada faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan antara lain posisi/ kedudukan, masalah, situasi, kondisi, dan tujuan.

#### **D. Proses Inovasi dalam Organisasi**

Proses memiliki arti rangkaian aktivitas yang dilakukan di setiap waktu tertentu hingga terjadinya perubahan. Serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu atau organisasi ketika mulai sadar atau tahu adanya inovasi hingga menerapkan inovasi bisa disebut dengan proses inovasi. Dalam proses implementasi inovasi setiap individu satu atau organisasi yang satu waktu yang dipergunakan berbeda-beda sesuai dengan kepekaan masing-masing individu atau organisasi itu sendiri terhadap inovasi. Selama proses inovasi berlangsung akan selalu terjadi perubahan yang berkesinambungan dan terus menerus sampai proses itu dinyatakan selesai.

Ketika mempelajari proses inovasi para ahli mencoba mengidentifikasi berbagai kegiatan yang dilakukan setiap individu pada saat proses itu berlangsung dan perubahan apa saja yang terjadi dalam inovasi hingga hasilnya ditemukan tahapan-tahapan proses inovasi dalam organisasi. Berikut untuk memperluas wawasan kami jabarkan tahapan-tahapan dalam proses inovasi dari berbagai model yang berorientasi pada organisasi ataupun individu.

Dari berbagai model proses inovasi tersebut, yang akan kami bicarakan lebih terperinci adalah model (Zaltman, Duncan, Holbek, 1973) dan model (Rogers 1983). Model-model proses inovasi yang berorientasi pada individu adalah sebagai berikut.

1. Rogers (1962) Lavidge & Steiner (1961)  
Menyadari, Menaruh, Perhatian, Menilai, Menerima (*Adoption*).
2. Lavidge & Steiner (1961) Rogers (1962)  
Menyadari, Mengetahui, Menyukai, Memilih, Mempercayai, Membeli.
3. Robertson (1971) Colley (1961)  
Persepsi tentang Masalah, Menyadari, Memahami, Menyikapi, Mengesankan, Mencoba, Menerima, Disonansi.
4. Rogers & Shoemaker (1971) Robertson (1971)  
Pengetahuan, Persuasi (Sikap), Keputusan, Menerima/Menolak, Konfirmasi.
5. Colley (1961) Rogers & Shoemaker (1971)  
Belum Menyadari, Menyadari, Memahami, Mempercayai, Mengambil Tindakan.

Model-model proses inovasi yang berorientasi pada organisasi adalah sebagai berikut.

1. Shepard (1967)
  - a. Penemu Ide
  - b. Adopsi
  - c. Implementasi
2. Milo (1971)
  - a. Konseptualisasi
  - b. Tentatif Adopsi
  - c. Penerimaan Sumber
  - d. Implementasi
  - e. Institusialisasi
3. Wilson (1966) Hage & Aiken (1970)
  - a. Konsepsi perubahan
  - b. Pengusulan perubahan
  - c. Adopsi dan Implementasi

- d. Rutinisasi
- 4. Hage & Aiken (1970) Wilson (1966)
  - a. Evaluasi
  - b. Inisiasi
  - c. Implementasi
  - d. Routinisasi
- 5. Zaltman, Duncan & Holbek (1973)
  - Tahap Awal
    - a. Langkah kesadaran dan pengetahuan
    - b. Pembentukan sikap terhadap inovasi
    - c. Pengambilan keputusan
  - Tahap penerapan (implementasi)
    - a. Langkah awal dimulainya implementasi
    - b. Langkah pembinaan yang berkelanjutan

Zaltman, Duncan, dan Holbek (1973) menguraikan secara singkat proses inovasi dalam sebuah organisasi. Berikut ini diberikan uraian secara singkat proses inovasi dalam organisasi dan membagi tahapan dan permulaan dalam dua tahapan, setiap tahapan memiliki beberapa langkah.

#### **Tahap Permulaan (*imitation stage*)**

- a. Langkah pengetahuan dan kesadaran

Lebih dahulu telah kita bicarakan ketika proses pengambilan keputusan dalam sebuah inovasi, organisasi sadar dan akan sangat merasa butuh inovasi ketika timbul masalah terlebih dahulu. Penerima inovasi menganggap adanya inovasi menjadi suatu masalah pokok apabila mengamati inovasi sebagai suatu kegiatan, material, dan suatu ide. Calon penerima inovasi dalam organisasi harus menyadari bahwa adanya inovasi sebelum dapat diterima agar ada kesempatan menggunakan inovasi tersebut.

Apabila kita telaah dalam sebuah organisasi dengan kaitannya dengan inovasi akan selalu ada kesenjangan penampilan (*performance gap*) dalam mendorong untuk mencari

cara-cara baru dalam menciptakan inovasi. Namun sebaliknya karena sadar akan adanya inovasi, selanjutnya pimpinan organisasi merasa dalam organisasinya ada sesuatu yang ketinggalan yang pada akhirnya kemudian mengubah hasil yang diharapkan, maka terjadilah kesenjangan penampilan dalam sebuah inovasi.

b. Langkah pembentukan sikap terhadap inovasi

Pada langkah ini setiap anggota organisasi membentuk sikap terhadap inovasi, suatu penelitian menunjukkan yaitu sikap terhadap inovasi memegang peranan yang penting untuk menghasilkan inovasi dalam hal menerima dan mengubah inovasi.

Ada dua hal dari dimensi sikap yang ditunjukkan anggota organisasi dengan adanya inovasi.

- 1) Mempunyai persepsi tentang potensi inovasi dengan ditandai adanya pengamatan yang memperlihatkan a) adanya kemampuan untuk menggunakan inovasi dalam sebuah organisasi; b) sebuah organisasi pernah mengalami sebuah keberhasilan dalam menggunakan inovasi di masa lalu; dan c) adanya kemauan untuk bekerja serta komitmen dalam menggunakan dan siap menghadapi timbulnya masalah dalam implementasi inovasi.
- 2) Sikap keterbukaan terhadap inovasi adalah dengan ditandai adanya a) mempertanyakan inovasi (*skeptic*); b) merasa ketika inovasi akan dapat meningkatkan kemampuan dan menjalankan fungsinya dalam sebuah organisasi; dan c) kemauan setiap anggota mempertimbangkan inovasi dalam organisasi.

Organisasi formal sangat mengharapkan adanya perubahan tingkah laku dalam proses inovasi dan hal ini tidak lepas dari pengaruh pertimbangan sikap anggota organisasi. Jika terjadi perbedaan antara perubahan tingkah laku dan sikap individu organisasi maka akan terjadi disonansi. Terjadinya disonansi jika anggota organisasi tidak menyukai adanya

inovasi namun organisasi berharap anggota menerima inovasi dalam organisasi. Sebaliknya dikatakan penolak disonansi jika anggota menyukai inovasi sementara organisasi tidak menerima adanya inovasi. Pendapat Rogers disonansi dapat berkurang dengan dua cara yaitu sebagai berikut.

- 1) Setiap anggota organisasi hendaknya merubah sikap untuk dapat menyesuaikan dengan kemauan organisasi.
- 2) Tidak menyalah gunakan inovasi, tidak melanjutkan menerima organisasi, dan harus sesuai dengan kemauan organisasi.

Agar proses inovasi lancar perlu adanya berbagai variabel yang dapat mendorong tersedianya sumber bahan pelaksana dan dapat meningkatkan motivasi setiap anggota organisasi.

### **Tahap Implementasi (*implementation stage*)**

Pada langkah ini kegiatan yang dilakukan oleh anggota organisasi ialah menerapkan inovasi, ada dua langkah yang dilakukan antara lain sebagai berikut.

#### **a. Langkah awal (permulaan) implementasi**

Organisasi mencoba menerapkan sebagian inovasi. Seperti halnya dekan membuat keputusan bahwa dosen harus membuat persiapan mengajar dengan model Rencana Pembelajaran Semester. Pada awal penerapannya setiap dosen diwajibkan membuat untuk satu mata kuliah dulu kemudian setelah diterapkan barulah semua dosen diwajibkan untuk membuat Rencana Pembelajaran Semester untuk semua mata kuliah yang ada.

#### **b. Langkah kelanjutan pembinaan penerapan inovasi**

Penerapan Model Proses Inovasi Rogers (1983). Tahapan Proses Inovasi dalam Organisasi, yaitu sebagai berikut.

##### **1) Tahap Permulaan(Inisiasi)**

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan informasi, konseptualisasi, dan perencanaan untuk menerima inovasi, semua anggota yang diarahkan

untuk membuat keputusan menerima inovasi atau perubahan.

a) Agenda Setting

Seluruh permasalahan umum di dalam organisasi akan dirumuskan guna mengetahui dan menentukan kebutuhan inovasi serta diadakannya studi lingkungan atau pengamatan dalam menentukan nilai potensial inovasi bagi organisasi terkait.

b) Penyesuaian (*matching*)

Pengamatan penyesuaian antara inovasi yang digunakan dengan masalah organisasi dilakukan dan selanjutnya penerapan inovasi yang telah direncanakan dan didesain sesuai dengan masalah yang dihadapi organisasi.

2) Tahap Penerapan(Implementasi)

a) Re-definisi/ Re-Strukturisasi

Modifikasi inovasi dan re-invensi disesuaikan dengan situasi dan masalah organisasi. Seluruh anggota telah memahami dan telah memperoleh pengalaman dalam penerapannya diharapkan dapat menjaga kelangsungannya dan melanjutkan penerapan inovasi. Untuk menunjang inovasi yang dimodifikasi maka struktur organisasinya pun harus disesuaikan.

b) Klarifikasi

Agar inovasi dapat benar-benar diterapkan sesuai dengan harapan maka hubungan antara inovasi dan organisasi harus dirumuskan dengan sejelas-jelasnya.

3) Rutinisasi

Inovasi kemungkinan telah kehilangan sebagian identitasnya, dan menjadi bagian dari kegiatan rutin organisasi (sudah hilang kebaruannya).

## **E. Kesimpulan**

Proses inovasi dapat dianalogikan sebagai proses pemecahan masalah yang di dalamnya terkandung unsur kreativitas. Inovasi adalah perubahan yang telah direncanakan oleh organisasi dengan kegiatan yang berorientasi pada pengembangan dan penerapan gagasan-gagasan baru agar menjadi kenyataan yang bermanfaat dan menguntungkan bagi organisasi itu sendiri. Inovasi pendidikan adalah usaha perubahan pendidikan tidak bisa berdiri sendiri namun melibatkan semua unsur yang terkait di dalamnya seperti inovator, penyelenggara inovasi seperti Kepala Sekolah, guru, dan siswa.

Masyarakat serta kelengkapan fasilitas adalah salah satu penentu berhasilnya inovasi pendidikan. Itu artinya keberhasilan inovasi tidak ditentukan oleh satu faktor saja melainkan beberapa faktor. Tidak selamanya inovasi pendidikan dengan model top-down berhasil dengan baik karena disebabkan oleh banyak hal misalnya penolakan para pelaksana seperti halnya guru yang tidak dilibatkan secara penuh pada pelaksanaan maupun pada saat perencanaan. Selain itu inovasi yang lebih berupa bottom-up model dianggap sebagai suatu inovasi yang langgeng dan tidak mudah berhenti dikarenakan para pelaksana dan pencipta sama-sama terlibat mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan. Oleh karena itu, mereka masing-masing bertanggungjawab terhadap keberhasilan suatu inovasi yang mereka ciptakan.

Teknologi informasi dan komunikasi adalah salah satu tantangan di era globalisasi dan informasi yang perlu dimanfaatkan sebagai peluang untuk meningkatkan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar yang dikembangkan melalui proses inovasi pendidikan dan paradigma baru memiliki keunggulan. Untuk itu diperlukan suatu penyebarluasan (difusi) agar semua pihak, baik insan pendidikan maupun masyarakat umum dapat terlibat secara langsung melakukan gerakan pembaruan (inovasi) pendidikan.





# INOVASI KURIKULUM

## B A B 8



### A. Inovasi Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi dikembangkan untuk memberikan keahlian serta keterampilan sesuai dengan standar kompetensi yang dibutuhkan untuk meningkatkan daya saing dan daya jual serta untuk menciptakan kehidupan yang berharkat dan bermartabat di tengah-tengah perubahan, persaingan, dan kerumitan kehidupan sosial, ekonomi, politik serta budaya. Istilah Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah salah satu bentuk inovasi pada bidang kurikulum.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ialah serangkaian pengaturan serta rencana yang mengenai kompetensi dan juga hasil belajar yang harus dicapai oleh peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar, penilaian dan pemberdayaan sumber daya pendidikan untuk mengembangkan sekolah (Depdiknas, 2002).

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) berorientasi bahwa siswa tidak hanya memahami materi pelajaran untuk mengembangkan kemampuan intelektual saja, tetapi untuk bagaimana pengetahuan itu dipahaminya dapat mewarnai perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan nyata. Gordon (1988: 109) menyarankan beberapa aspek yang harus terkandung dalam

kompetensi adalah pengetahuan (*knowledge*), ialah suatu pengetahuan untuk melakukan proses berfikir. Pemahaman (*understanding*), ialah kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki seseorang. Keterampilan (*skill*), ialah sesuatu yang dimiliki seseorang untuk melakukan tugas yang dibebankan. Nilai (*value*), ialah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan akan mewarnai dalam segala tindakannya. Sikap (*attitude*), ialah reaksi kepada suatu rangsangan yang datang dari luar, perasaan senang dan tidak senang terhadap suatu masalah. Minat (*interest*), ialah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan dan perbuatan untuk mempelajari materi pelajaran. Depdiknas (2002) juga berpendapat bahwa karakteristik KBK secara lebih rinci, ialah sebagai berikut.

1. Menekankan pada tercapainya kompetensi, baik secara individual maupun klasikal, berarti isi KBK harus mempunyai inti seperti sejumlah kompetensi yang harus dicapai siswa, dan kompetensi inilah sebagai standar minimal/kemampuan dasar;
2. Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman, yaitu keberhasilan pencapaian kompetensi dasar diukur melalui indikator hasil belajar. Indikator inilah yang dijadikan acuan kompetensi yang diharapkan. Proses pencapaiannya tergantung pada kemampuan dan kecepatan yang berbeda bagi setiap siswa;
3. Penyampaian dalam pembelajaran harus menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda sesuai dengan keberagaman siswa;
4. Sumber belajar tidak hanya untuk guru, melainkan juga sumber belajar lain yang memenuhi unsur edukatif, artinya yaitu sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Guru harus berperan sebagai fasilitator untuk memudahkan siswa belajar dari berbagai sumber belajar; dan
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan dan pencapaian suatu kompetensi. KBK menempatkan hasil dan proses belajar sebagai dua sisi yang sama pentingnya.

Jadi, yang dimaksud dari karakteristik KBK di atas, bahwa apa yang ingin dicapai oleh KBK ialah untuk mengembangkan peserta didik menghadapi perannya di masa mendatang, dengan cara mengembangkan kecakapan hidup. Kecakapan hidup merupakan kecakapan yang harus dimiliki seseorang dan dibutuhkan untuk bekerja selain dalam bidang akademik (Fajar, 2002).

## **B. Inovasi Kurikulum Berbasis Masyarakat**

Kurikulum berbasis masyarakat yang bahan dan objek kajiannya adalah kebijakan dan ketetapan yang dilakukan di daerah, disesuaikan dengan kondisi lingkungan alam, sosial, ekonomi, budaya dan disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan daerah, perlu dipelajari oleh siswa di daerah tersebut. Istilah Kurikulum Berbasis Masyarakat adalah hasil inovasi kurikulum. Bagi siswa, kurikulum ini bermanfaat untuk memberikan kemungkinan dan kebiasaan untuk lebih dekat dengan lingkungan sekitarnya, di mana mereka tinggal. Kemungkinan lain adalah untuk mencegah dari keterasingan lingkungan, terbiasa dengan budaya dan adat istiadat setempat dan berusaha mencintai lingkungan hidup, sehingga sebutan kurikulum ini menjadi kurikulum berbasis wilayah. Tujuannya adalah sebagai berikut.

1. Memperkenalkan siswa terhadap lingkungannya dan ikut melestarikan budaya termasuk keterampilan serta kerajinan yang nilai ekonominya tinggi di daerah tersebut;
2. Untuk membekali siswa dengan kemampuan dan keterampilan yang dapat menjadi bekal hidup di masyarakat, jika mereka tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi;
3. Untuk membekali siswa supaya bisa hidup mandiri, dan dapat membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kurikulum berbasis masyarakat mempunyai beberapa keuntungan antara lain sebagai berikut.
  - a. kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat setempat;

- b. kurikulum sesuai dengan tingkat dan kemampuan sekolah, baik kemampuan finansial, profesional maupun manajerial;
- c. disusun oleh guru-guru sendiri dengan demikian sangat memudahkan dalam pelaksanaannya; dan
- d. ada motivasi dari sekolah, Kepala Sekolah dan guru kelas dapat mengembangkan diri, mencari serta menciptakan kurikulum yang sebaik-baiknya, yang akan menjadi semacam kompetisi dalam pengembangan kurikulum.

Karakteristik pembelajaran pada kurikulum berbasis masyarakat, yaitu sebagai berikut.

1. Pembelajaran harus berorientasi pada masyarakat, yaitu dengan kegiatan belajar bersumber pada buku pelajaran;
2. Disiplin kelas berdasarkan tanggung jawab bersama, bukan hanya berdasarkan paksaan atau kebebasan;
3. Metode mengajar dititikberatkan pada pemecahan masalah untuk memenuhi kebutuhan perorangan serta kebutuhan sosial/kelompok;
4. Bentuk hubungan kerja sama sekolah dengan masyarakat; dan
5. Strategi pembelajaran dengan cara karyawisata, manusia (nara sumber), survei masyarakat, berkemah, kerja lapangan, pengabdian masyarakat, KKN, proyek perbaikan masyarakat dan sekolah pusat masyarakat.

### **C. Inovasi Kurikulum Berbasis Keterpaduan**

Kurikulum terpadu adalah kurikulum yang menghilangkan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit maupun keseluruhan (Hamalik, 2005: 32). Semuanya menekankan pada cara penyampaian pelajaran yang bermakna dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, dengan pembelajaran terpadu diharapkan para siswa memperoleh pengetahuan secara penuh dengan cara menghubungkan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Munculnya istilah Kurikulum Berbasis Keterpaduan merupakan inovasi dalam bidang kurikulum.

Pendekatan keterpaduan ini adalah suatu sistem totalitas yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan berinteraksi baik antara komponen dengan komponen, maupun antara komponen-komponen dengan keseluruhan, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendekatan sistem menitikberatkan pada keseluruhan, lalu bagian-bagian dan unsur-unsur serta interaksi antara bagian-bagian dengan keseluruhan. Jadi, Konsep keterpaduan pada hakikatnya menunjuk pada semua kesatuan, kebulatan, kelengkapan, kompleks, yang ditandai oleh interaksi dan interdependensi antara komponen-komponennya (Alisjahbana, 1974: 17). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kurikulum terpadu adalah mengintegrasikan komponen mata pelajaran sehingga batas-batas mata pelajaran tersebut sudah tidak nampak lagi, dikarenakan telah dirumuskan dalam bentuk masalah atau unit.

#### **D. Inovasi Kurikulum Berbasis KKNI**

Kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah kerangka acuan yang dapat dijadikan tolok ukur dalam pengakuan penjenjangan pendidikan. KKNI merupakan salah satu inovasi dalam bidang kurikulum. KKNI disebut juga sebagai kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, mengintegrasikan serta menyetarakan antara bidang pendidikan dan pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa KKNI ialah program studi yang mengharuskan sistem pendidikan untuk memperjelas profil lulusannya, yang kemudian dapat disesuaikan dengan kelayakan dalam sudut pandang analisis kebutuhan masyarakat.

Meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan sistem yang dianut oleh setiap Perguruan Tinggi haruslah sedikit diubah, seiring dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Perubahan kurikulum ini menjadi upaya untuk pengembangan inovasi terhadap suatu tuntutan tersebut. Dilihat dari banyaknya aturan yang

memayungi penerapan kurikulum baru, contohnya pada UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Presiden No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Perpres No. 08 tahun 2012 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 73 tahun 2013 tentang Capaian Pembelajaran Sesuai dengan tingkatan KKNI, UU PT No. 12 tahun 2012 pasal 29 tentang Kompetensi Lulusan ditetapkan dengan mengacu pada KKNI, Permenristek dan Dikti No. 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Kurikulum ini menuntut mahasiswa memiliki kemampuan untuk memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Kemampuan dalam Aspek *Attitude*;
2. Kemampuan Kerja;
3. Kemampuan Pengetahuan; dan
4. Kemampuan Manajerial dan Tanggung Jawab.

Perguruan Tinggi harus mampu menjelaskan secara terperinci suatu capaian pembelajaran pada setiap mata kuliah yang ada, sehingga tersusun sesuai apa yang dibutuhkan oleh profil kelulusan. Megawati Santoso, dosen Institut Teknologi Bandung (ITB) yang juga tergabung dalam Tim KKNI mengemukakan bahwa “Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) di Perguruan Tinggi akan menguatkan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan sekaligus menjamin kualitas lulusan” (Kemendikbud, 2013).

Hal yang harus dipenuhi untuk meningkatkan kualitas lulusan bagi perguruan tinggi, adalah sebagai berikut.

1. Mata Kuliah yang Wajib;
2. *Learning Outcomes*;
3. Jumlah SKS;
4. Proses pembelajaran yang hanya berpusat pada mahasiswa;
5. Akuntabilitas Asesmen;
6. Waktu studi minimum; dan
7. Perlunya *Diploma Supplement*.

Kurikulum berbasis Kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) diterapkan di Perguruan Tinggi sangat dibutuhkan, karena dapat mengasah potensi mahasiswa untuk menjadi agen yang berwawasan luas serta memiliki *skill* yang tinggi dan memang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh masyarakat. Selain itu juga, KKNI ini lebih memudahkan pihak Perguruan Tinggi untuk menentukan tujuan akhir sebagai hasil pencapaian pembelajaran yang selama ini diajarkan. Dengan demikian, adanya penerapan KKNI ini akan menjadikan mahasiswa lebih banyak memberikan kontribusi dalam berbagai macam hal.

Diterapkannya Kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) tidak hanya merupakan potongan kertas yang bisa dengan mudah disobek dan kemudian dibuat kembali dengan cara mengikuti format terbaru. Namun, ia juga merupakan suatu serangkaian alat pembelajaran yang mengintegrasikan segala sumber daya untuk mengolah masukan untuk menjadi sesuatu yang dapat memiliki nilai lebih, sehingga ada konsekuensi di dalam pemberlakuannya. Apakah dengan penerapan kurikulum terbaru akan meningkatkan lulusan yang profesional dalam dunia kerja? Atau, dapat menaikkan Indeks Prestasi Kumulatif lulusan mahasiswa tersebut? Atau juga, dapat memetakan posisi perguruan tinggi kita dengan rumpun ilmu sejenis? maka semua pertanyaan ini akan sangat sulit untuk dijawab, karena tidak ada ukuran resmi untuk mengukurnya secara numeris, yang ada hanyalah ukuran normatif yang tertera pada butir penilaian akreditasi perguruan tinggi.

Jika dilihat dari setiap karakter mahasiswa, Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia atau sering disebut KKNI menurut penulis sebenarnya tidaklah sesuai jika digunakan di perguruan tinggi. Karena mahasiswa memiliki hak dan kebebasan fokus mana yang akan ditekuninya, walaupun tidak terpaksa dengan kurikulum yang ada. Pengembangan *skill* pada setiap mahasiswa dapat dilakukan dengan cara tidak hanya melalui pendidikan yang berbasis KKNI demi terciptanya lulusan-lulusan aktif dan dapat berkontribusi di masyarakat.



## E. Kesimpulan

Perubahan kurikulum mestinya dilakukan dalam kurun waktu tertentu dan disesuaikan dengan segala kebutuhan, seperti faktor pendanaan, pemberdayaan dan sosialisasi, serta peningkatan kualitas seluruh komponen di dalam sistem pendidikan, agar tujuan perubahan kurikulum itu bisa tercapai dengan baik, tanpa adanya pemaksaan dan kepentingan pribadi para pengambil kebijakan.

Perubahan kurikulum/inovasi kurikulum ada, karena adanya masalah yang dirasakan dalam pelaksanaan kurikulum. Salah satu inovasi dalam bidang kurikulum adalah munculnya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Inovasi kurikulum terdiri dari, perencanaan, implementasi dan pengembangan kurikulum yang termasuk Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang meliputi konsep, karakteristik, serta proses pengembangan KBK yang menekankan pada keterampilan di bidang pengetahuan, keterampilan sikap yang diwujudkan dalam bentuk tindakan baik kompetensi akademis, okupasional, kultural maupun temporal. KBK berkiblat pada tercapainya kompetensi, keberagaman hasil belajar, banyak strategi termasuk pendekatan atau metode dengan menekankan penilaian pada proses dan hasil.



# B A B 9

## INOVASI DALAM PEMBELAJARAN



### A. Pembelajaran Quantum

Pembelajaran kuantum merupakan terjemahan dari bahasa asing ialah *Quantum Learning*. Menurut De Potter dan Hernacki, (2011:16) *Quantum Learning* adalah kiat, petunjuk, strategi dalam seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Selain itu *Quantum Learning* menurut Potter Hernacki biasa didefinisikan juga sebagai seperangkat metode atau falsafah belajar yang terbukti efektif di sekolah dan bisnis untuk semua tipe orang dan segala usia. *Quantum Learning* merupakan salah satu bentuk inovasi dalam pembelajaran. *Quantum Learning* pertama kali diterapkan pada pelatihan Metode *Quantum learning* atau Supercamp.

*Quantum Learning* mempunyai tujuan yaitu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menciptakan proses belajar yang menyenangkan, menyesuaikan kemampuan otak dengan apa yang dibutuhkan oleh otak, serta membantu meningkatkan keberhasilan hidup dan karir dan untuk membantu mempercepat dalam pembelajaran. *Quantum Learning* berpangkal pada psikologi kognitif, dan bukan fisika kuantum meskipun serba sedikit istilah dan konsep

kuantum dipakai, pembelajaran kuantum juga bersifat humanistik dan lebih konstruktivistis.

1. Tahap persiapan dalam *Quantum Learning*

a. Pengkondisian Awal

Tahap ini dimaksudkan untuk menyiapkan mental siswa mengenai model pembelajaran kuantum yang menuntut keterlibatan aktif siswa. Melalui pengkondisian awal akan memungkinkan dilaksanakannya proses pembelajaran yang lebih baik. Kegiatan yang dilakukan dalam pengkondisian awal meliputi penumbuhan rasa percaya diri siswa, motivasi diri, menjalin hubungan, dan keterampilan belajar.

b. Penyusunan rancangan pembelajaran

Tahap ini sama artinya dengan tahap persiapan dalam pembelajaran biasa. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah penyiapan alat dan pendukung lainnya, penentuan kegiatan selama proses belajar mengajar, dan penyusunan evaluasi.

c. Pelaksanaan metode pembelajaran quantum

Tahap ini merupakan inti penerapan model pembelajaran kuantum. Kegiatan dalam tahap ini antara lain sebagai berikut.

- 1) Penumbuhan minat, penumbuhan minat siswa untuk belajar dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan yaitu mengkondisikan suasana kelas lebih rileks tetapi serius. Pengaturan tempat duduk juga dilakukan dengan tidak monoton setiap pertemuan. Kondisi ini diharapkan dapat menciptakan suasana yang tidak membosankan dalam pembelajaran. Penyampaian materi juga diberikan dengan berbagai ilustrasi gambar yang menarik seperti menempelkan gambar di papan tulis. Selain materi teori, siswa diajak untuk melakukan praktikum di laboratorium;

- 2) Pemberian pengalaman umum, pada langkah ini guru memberikan kesempatan siswa untuk menceritakan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan dipelajari, selain itu guru memberikan tugas mandiri kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari dengan harapan siswa telah mempunyai pengalaman sebelum mengikuti pelajaran;
- 3) Penamaan atau penyajian materi, pada kegiatan ini guru menyampaikan materi yang akan dipelajari setelah siswa menceritakan pengalaman yang telah didapat, sehingga dalam penamaan siswa telah memiliki bekal. Untuk menghindari kebosanan dan untuk menggali kemampuan siswa, dalam penyajian materi guru menggunakan metode interaktif, ceramah bermakna dan guru hanya sebagai fasilitator;
- 4) Demonstrasi tentang pemerolehan pengetahuan oleh siswa, demonstrasi dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan tentang pengalaman yang telah diperoleh siswa, baik kepada teman kelompoknya maupun kepada seluruh siswa;
- 5) Pengulangan yang dilakukan oleh siswa, pengulangan dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulas kembali materi yang telah disampaikan oleh guru, caranya dengan bercerita kepada teman kelompoknya, maupun kepada seluruh siswa;
- 6) Perayaan atas usaha siswa, perayaan merupakan salah satu bentuk motivasi yang dilakukan oleh guru dengan memberikan pujian kepada siswa yang berhasil maupun yang tidak berhasil menjawab pertanyaan dengan tidak secara langsung menyalahkan jawaban siswa yang kurang tepat, selain itu perayaan dilakukan dengan melakukan tepuk tangan bersama-

sama ketika jam pelajaran berakhir. Kondisi ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar.

d. Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan terhadap proses dan produk untuk melihat keefektifan model pembelajaran yang digunakan. Langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran ceramah bermakna dan dilaksanakan dengan tahap-tahap berikut ini.

- 1) Guru mengecek pengetahuan siswa tentang materi yang akan diajarkan pada pokok bahasan;
- 2) Guru menerangkan dan menyampaikan materi pelajaran di depan kelas dengan metode ceramah, di sini siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru dan siswa mencatat hal-hal yang penting di buku tulis;
- 3) Guru memberikan contoh soal dan mengadakan tanya jawab pada siswa tentang materi;
- 4) Guru memberikan latihan soal atau memberi pekerjaan rumah;
- 5) Guru dan siswa secara bersama-sama membahas hasil pekerjaan siswa dan mengambil kesimpulan; dan
- 6) Guru mengadakan evaluasi.

2. Langkah-Langkah Model *Quantum Learning* tersebut di atas dilakukan pada setiap pertemuan dengan materi yang sesuai dengan rencana pembelajaran.

a. Kegiatan awal

Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam. Setelah itu, guru memeriksa kehadiran siswa.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru mengingatkan siswa tentang materi pokok bahasan dengan memberikan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari;
- 2) Guru memberikan penjelasan mengenai pokok bahasan. Guru membagi siswa ke dalam 2 kelompok

- besar Setelah selesai guru memberikan sebuah permainan dengan diiringi musik;
- 3) Guru memberikan dua buah soal yang sama dengan soal sebelumnya dan meminta salah satu siswa mengerjakan di depan (siswa yang belum menjawab soal sebelumnya);
  - 4) Guru menyimpulkan hasil yang siswa peroleh. Guru memberikan latihan soal untuk menguatkan pemahaman siswa mengenai pokok bahasan; dan
  - 5) Guru bersama siswa mengevaluasi pembelajaran yang telah berlangsung, kemudian merayakannya (misalnya dengan tos lima jari, baik sesama siswa maupun siswa dengan guru).

*Quantum Learning* berawal dari upaya Lozanov, seorang pendidik yang berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebut sebagai "Suggestology" atau Suggestopedia". De Potter dan Hernacki (2000: 14) pada prinsipnya bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi dan hasil situasi belajar sikap detail apapun memberikan sugesti positif ataupun negatif. Di dalam *Quantum Learning* menggabungkan suggestologi teknik pemercepatan belajar dan NLP (Program *Neurolinguistics*) dengan teori keyakinan dan metode sendiri, di antaranya termasuk konsep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar.

1. Teori otak kanan atau otak kiri;
2. Teori otak triune (3 in 1);
3. Teori kecerdasan ganda;
4. Pilihan modalitas (visual, auditorial, kinestetik);
5. Pendidikan *holistic* (menyeluruh);
6. Belajar berdasarkan pengalaman;
7. Belajar dengan simbol (*metaphoric learning*); dan
8. Simulasi atau permainan.

Maksud dari ke delapan konsep-konsep kunci strategi *Quantum Learning* yaitu menggabungkan kegiatan yang secara seimbang di antara bekerja dan bermain, dengan kecepatan yang mengesankan dan disertai dengan kegiatan menggembirakan. Strategi ini efektif digunakan oleh semua umur (De Potter dan Hernacki, 2000: 16). Setiap metode apapun memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan *Quantum Learning*. Kelebihan metode *Quantum Learning* antara lain 1) memberikan sikap positif terhadap cara pandang siswa; 2) siswa lebih termotivasi untuk belajar; 3) memperoleh keterampilan seumur hidup; 4) memiliki kepercayaan diri; dan 5) menjadi orang yang sukses (De Potter dan Hernacki, 2000: 13). Sedangkan kekurangannya adalah metode ini banyak menggunakan media, bagi sekolah yang tidak memiliki fasilitas yang memadai akan mengalami hambatan dalam penerapannya (De Potter dan Hernacki, 2000: 15).

Sesuai dengan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan tentang *Quantum Learning* adalah suatu proses pembelajaran menjadi efektif dan bermakna apabila ada interaksi antara siswa dengan sumber pembelajaran dengan materi, kondisi ruangan, fasilitas, penciptaan suasana dan kegiatan belajar yang tidak monoton di antaranya melalui penggunaan musik pengiring. Interaksi ini berupa keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

## **B. Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual merupakan upaya guru untuk membantu siswa memahami relevansi materi pembelajaran yang dipelajarinya, yaitu dengan melakukan suatu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan apa yang dipelajarinya di kelas (Sumiati dan Asra 2009: 14). Pembelajaran kontekstual juga merupakan salah satu inovasi dalam bidang pembelajaran. Pembelajaran kontekstual terfokus pada perkembangan ilmu, pemahaman, keterampilan siswa, dan juga pemahaman kontekstual siswa tentang hubungan mata pelajaran yang dipelajarinya dengan dunia nyata. Pembelajaran akan bermakna jika

guru lebih menekankan agar siswa mengerti relevansi apa yang mereka pelajari di sekolah dengan situasi kehidupan nyata di mana isi pelajaran akan digunakan.



Dari uraian-uraian di atas dapat diartikan bahwa pembelajaran kontekstual mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman atau dunia nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, siswa belajar menyenangkan, mengasyikkan, tidak

membosankan, dan menggunakan berbagai sumber belajar. Kecendrungan mendasar dalam pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut.

#### 1. Proses belajar

Anak belajar dari mengalami, anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru. Para ahli sependapat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang suatu persoalan. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.

Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru. Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.

#### 2. Transfer Belajar

Siswa belajar dari mengalami sendiri, bukan dari pemberian orang lain. Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sedikit demi sedikit). Penting bagi



siswa tahu untuk apa dia belajar dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu.

### 3. Siswa sebagai Pembelajar

Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu, dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal baru. Strategi belajar itu penting. Anak dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru. Akan tetapi, untuk hal-hal yang sulit, strategi belajar amat penting. Peran orang dewasa (guru) membantu menghubungkan antara yang baru dan yang sudah diketahui. Tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri.

### 4. Pentingnya Lingkungan Belajar

Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari guru menjelaskan di depan kelas, siswa menonton ke siswa bekerja dan berkarya, guru mengarahkan. Pengajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya. Umpan balik amat penting bagi siswa yang berasal dari proses penilaian yang benar. Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

Karakteristik ciri khusus Pembelajaran Kontekstual, yaitu sebagai berikut.

1. Kerja sama;
2. Saling menunjang;
3. Menyenangkan, tidak membosankan;
4. Belajar dengan bergairah;
5. Pembelajaran terintegrasi;
6. Menggunakan berbagai sumber belajar;
7. Siswa aktif;
8. *Sharing* dengan teman;

9. Siswa kritis guru kreatif;
10. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain; dan
11. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa dan lain-lain.

### **C. *Problem Based Learning***

*Problem Based Learning* (PBL) yaitu model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *inquiry*, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Cara ini menurut Hosnan, (2014) bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. *Problem Based Learning* juga merupakan salah satu bentuk inovasi dalam bidang pembelajaran.

Ni (2008) menyebutkan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa, karena melalui pembelajaran ini siswa belajar bagaimana menggunakan konsep dan proses interaksi untuk menilai apa yang mereka ketahui, mengidentifikasi apa yang ingin diketahui, mengumpulkan informasi dan secara kolaborasi mengevaluasi hipotesisnya berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

*Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang siswa untuk "belajar bagaimana belajar", bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Permasalahan yang diberikan ini digunakan untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Permasalahan yang diberikan ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang

dimaksud. Masalah diberikan kepada siswa sebelum siswa mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan (Daryanto, 2014).

Tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan mengubah tingkah laku siswa, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Perubahan tingkah laku yang diharapkan meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa. Tujuan utama *Problem Based Learning* bukanlah saja tentang penyampaian sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Hosnan (2014) mengungkapkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika siswa berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah.

#### **D. Research Based learning**

Model *Research Based Learning* (RBL) merupakan salah satu model yang membawa siswa menjadi aktif (*student centered*) dengan mengadakan percobaan dan penelitian. Poonpan (2001) menyampaikan bahwa peserta didik seharusnya dapat membangun pengetahuan baru dari prosedur penelitian. *Research Based Learning* merupakan salah satu bentuk inovasi model pembelajaran.



Pelaksanaan *Research Based Learning* (RBL) terdiri dari a) kegiatan awal; b) kegiatan inti; dan c) kegiatan akhir di mana dalam kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi digunakan model *Research Based Learning* (RBL) dengan enam tahap.

1. Tahap pengenalan/*expose stage*;
2. Tahap pemberian referensi/*lecturing of core knowledge*;
3. Tahap tindakan/*experience stage*;

4. Diskusi/*intern report for feedback*;
5. Presentasi/*presentation*; dan
6. Laporan akhir/*final report*

## **E. Kesimpulan**

Guru atau pendidik harus memiliki atau dapat melakukan suatu perubahan atau inovasi dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, pendidik harus dapat membuat inovasi dalam pembelajaran, karena setiap peserta didik memiliki keunikan masing-masing sehingga pendidik diminta untuk dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam mendapat pembelajaran. Inovasi pembelajaran adalah suatu penemuan terbaru dalam proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik sehingga tercapai suasana yang menyenangkan dan penyaluran ilmu berjalan secara optimal serta menciptakan perubahan perilaku ke arah yang positif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, F. (1980). *Perspective on Modernization toward General Theory of Third World Development*. Washington: University Press of America.
- Ahmad, S. (2016). *Ketahananmalangan Kepemimpinan Kepala Sekolah, Salah Satu Faktor Penentu Keberhasilan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Alisjahbana, S. T. (1974). *Values As Integrating Forces In Personality, Society and Culture*. Kuala Lumpur: University Of Malaya Press.
- Anna, P. (1989). *Filsafat dan Sejarah Sains*. Bandung: Rajawali.
- Arikunto, S., & Yuliana, L. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta.
- Carin A. A. & Sund B. R. (1985). *Teaching Science through Discovery*. Merrill Publishing Company: Columbus.
- Cece, D. & Tabrani. (1992). *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). (2002). *Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.
- De Potter, Bobbi. (2000). *Quantum Teaching: Memperaktekkan Quantum Learning di Ruang- Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Djamarah. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fajar, M. (2002). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Gomes, F. C. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi.
- Gordon, T. (1988). *Guru yang Efektif: Cara untuk mengatasi Kesulitan dalam Kelas*. Jakarta: Rajawali.
- Hamalik, O. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, S. P. (1984). *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Hidayat, A. & Macheli, I. (2010). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Educa.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Huberman. (1973). *Solving Educational Problems*. New York: Praegar Publisher.
- Ibrahim. (1988). *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Ihsan, F. (1995). *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendikbud. (2013) tentang *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)*.
- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Valia Pustaka.

- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Manullang, M. (2004). *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjahmada Press.
- Miles, M. B. (1964). *Innovation in Education*. New York: Bureau of Publication.
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. (1983). *Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi offset.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana: Surakarta.
- Ni, M. (2008). *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar dan Hasil Belajar Teori Akuntansi Mahasiswa Jurusan Ekonomi Undiksha*. Laporan penelitian.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Peraturan Menteri Ristek dan Dikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Peraturan Presiden Nomor 08 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007.



- Poonpan, S. (2001). *Indicators of Research-Based Learning Instructional Process: A Case Study of Best Practice in a Primary School*. Disertasi. Faculty of Education, Chulalongkorn University Phaya Thai. Thailand.
- Robbins, S. (1994). *Teori Struktur Organisasi, Desain, dan Aplikasi*. Jakarta: Archan.
- Ratna W. D. (1989). *Teori-Teori Belajar*. Gramedia: Jakarta.
- Robby M. P. (2018). Inovasi dalam Organisasi. <http://robymaulana.blogspot.com/2011/02/inovasi-dalam-organisasi.html> diakses tanggal 10 Maret 2018.
- Rogers, E. M. (1961). *Diffussion of Innovation*. Canada: The Free Press of Macmillan Publishing Co.
- Rogers, E. M. (1983). *Diffusion of Innovations*. London: Collier Macmillan Publisher.
- Rusmaini, H. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Salahuddin, A. (2011). *Fisafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salam, B. (1997). *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sa'ud, U. S. (2008). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sa'ud, U. S. (2010). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sa'ud, U. S. (2012). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sa'ud, U. S. (2013). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Soekarno, K. (1980). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: CV. Miswar.
- Subandijah. (1992). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Subiyanto. (1988). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Sumiati dan Asra. (2009). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Syafaruddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Ciputat Press.
- Syafaruddin. (2015). *Inovasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Syukur, F. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman, M. U. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Undang-Undang Pendidikan Tinggi Nomor 12 Tahun 2012 pasal 29 tentang Kompetensi Kelulusan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Zaltman, Gerald, dan Duncan, R. (1977). *Strategy of Planned Change*. New York: A. Willey-Interscience Publication John Wiley & Sons.

# GLOSARIUM

**Actuating:** Suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai.

**Addoption (Adopsi):** Suatu tindakan untuk mengambil sesuatu, terutama akibat perbuatan hukum formal.

**Advantage (Keuntungan):** Setiap kondisi, keadaan, kesempatan atau sarana sangat menguntungkan untuk sukses.

**Analisis:** Aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya.

**Assessment:** Suatu proses untuk mengetahui kemampuan seseorang, terhadap suatu kompetensi, berdasarkan bukti-bukti.

**Birokrasi:** Suatu tipe dari organisasi yang mencapai tugas-tugas administratif yang besar yaitu dengan cara mengkoordinir secara sistemik pekerjaan yang dilakukan oleh banyak orang.

**Canggih:** Sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan penghafalan yang sama tetapi maknanya berbeda.

**Center (Pusat):** Suatu tempat yang letaknya dibagian tengah.

**Current (Arus):** Gerakan yang mengalir.

**Compability (Kesesuaian):** Sesuatu yang selaras, cocok atau senada.

Complexity (Kompleksitas): Kualitas yang memungkinkan sesuatu tersusun dari sejumlah besar unsur.

Continuum (Kontinum): Rangkaian dari berbagai sifat.

Controlling: Suatu fungsi manajemen pengawasan, pengendalian yang berupa mengadakan.

Demonstrator: Metode mengajar dengan cara mengembangkan, dalam arti meningkatkan kemampuan dalam ilmu yang dimiliki.

Development (Pengembangan): Suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknik, teoritis, konseptual dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan, jabatan melalui pendidikan dan latihan.

Difusi : Peristiwa mengalirnya/berpindahannya suatu zat dalam pelarut dari bagian (Diffusion) berkonsentrasi tinggi kebagian yang berkonsentrasi rendah.

Discovery: Penemuan unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat ataupun gagasan yang diciptakan oleh seseorang ataupun serangkaian ciptaan beberapa individu.

Diseminasi: Suatu kegiatan yang ditunjukkan kepada kelompok target/individu agar mereka memperoleh informasi, timbul kesadaran, menerima dan akhirnya memanfaatkan informasi tersebut.

Divergen: Suatu keadaan yang menjadi bercabang-cabang.

Education (Pendidikan): Pembelajaran, Pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu

generasi kegenerasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penilaian.

Elemen: Bagian-bagian dasar yang mendasari sesuatu.

Evaluation (Evaluasi): Diartikan sebagai penaksiran atau penilaian.

Evaluator: Kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu.

Implementasi: Suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

Index: Istilah atau daftar kata yang penting dalam suatu buku yang tersusun berdasarkan abjad di mana istilah atau kata ini memiliki informasi mengenai halaman itu ditemukan.

Innovation (Inovasi): Suatu proses pembaharuan dari penggunaan sumber-sumber alam, energy, model, pengaturan tenaga kerja atau penggunaan teknologi yang menyebabkan adanya sistem produksi dan produk-produk baru.

Inspiring: Orang yang memperoleh inspirasi/pencerahan.

Integrasi: Sebuah sistem yang mengalami pembaruan hingga menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Invention: Penemuan baru menimbulkan pengaruh yang bermacam-macam di dalam masyarakat.

Inversi: Pembalikan posisi, arah, susunan dan sebagainya.

Karakteristik: Kualitas tertentu atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu.

Klien: Orang yang meminta atau memperoleh bantuan.

Kolonialisme (Penjajahan): Suatu sistem di mana suatu Negara menguasai rakyat dan sumber daya Negara lain tetapi masih tetap berhubungan dengan Negara asal.

Kompatibel: Mampu bergerak dan bekerja dengan keserasian dan kesesuaian.

Kompetensi: Kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).

Kompleks: Himpunan kesatuan atau kelompok.

Konfigurasi: Suatu pembentukan susunan, setingan atau proses pembuatan wujud dari sebuah benda.

Konfirmasi: Memberitahukan sesuatu yang terkait dengan seseorang, tetapi orang tersebut tidak mengetahuinya atau bisa berarti menyatakan/menegaskan.

Konfirmabilitas: Pengauditan digunakan untuk menilai hasil penelitian.

Konsepsi: Pendapat atau paham rancangan yang telah ada dalam pikiran serta diabstrakkan dari peristiwa konkrit.

Konteks: Kondisi di mana suatu keadaan terjadi.

Konvergen: Sesuatu yang bersifat menuju satu titik pertemuan, bersifat memusat.

Korektor: Orang yang membetulkan kesalahan.

Kualifikasi: Pendidikan khusus untuk memperoleh suatu keahlian.

Kultur (Budaya): Diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Kurikulum: Seperangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggaraan pendidikan.

Linkage (Hubungan): Kesenambungan interaksi antara dua orang atau lebih yang memudahkan proses pengenalan satu akan yang lain.

Leading: Mengambil keputusan, mengadakan komunikasi agar saling ada pengertian antara pemimpin dan karyawan.

Manajemen: Sebuah proses perencanaan yang mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.

Modern: Suatu yang terbaru/mutakhir (sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntunan zaman).

Observability: Keadaan yang dapat diamati (dihitung) ukuran sejauh mana sesuatu yang diamati.

Organisasi: Suatu kelompok orang yang bekerja sama untuk tujuan bersama.

Otoritas: Kekuasaan yang sah yang diberikan kepada lembaga dan masyarakat yang memungkinkan para pejabatnya menjalankan fungsinya.

Pembelajaran: Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Persuasif: Komunikasi yang digunakan untuk mempengaruhi dan meyakini orang lain.



Planning: Kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan.

Power (Kekuatan): Kewenangan yang didapatkan oleh seseorang atau disebut juga tenaga.

Potensial: Daya kemampuan, kekuatan dan kesanggupan.

Product: Sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk diperhatikan, dipakai dan dimiliki atau dikonsumsi.

Prosedur: Serangkaian aksi yang spesifik, tindakan atau operasi yang harus dijalankan atau dieksekusi.

Relative: Apa yang tidak dapat didefinisikan tanpa acuan pada sesuatu hal lainnya.

Relevansi: Hubungan, kaitan.

Research (Penelitian) : Suatu proses yang dilakukan dengan aktif, tekun, dan sistematis yang bertujuan untuk menemukan, menginterpretasikan dan merevisi fakta-fakta.

Resources (Sumber Daya): Suatu nilai potensi yang dimiliki oleh suatu materi atau unsure tertentu dalam kehidupan.

Re-Invention: Sesuatu kondisi yang diciptakan kembali atau penemuan kembali.

Sistem: Perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk totalitas.

Skill: Keahlian, kecakapan ataupun keterampilan.

Smart People: Sejumlah besar orang yang tinggal dalam wilayah yang sama yang dapat memahami tentang manfaat dan kegunaan sarana infrastruktur yang telah disediakan.

Spesifik: Sesuatu yang bersifat khusus.

Stakeholder: Suatu masyarakat, kelompok, komunitas ataupun individu manusia yang memiliki hubungan dan kepentingan terhadap suatu organisasi atau perusahaan.

Strategis: Suatu hal yang mempunyai dampak yang menguntungkan suatu tujuan tertentu secara jangka panjang.

Subkultural: Sekelompok orang yang memiliki perilaku dan kepercayaan yang berbeda dengan induk mereka.

Supervisor: Seorang yang diberikan tugas dalam sebuah pekerjaan yang mempunyai wewenang untuk mengeluarkan perintah kepada rekan kerja bawahannya.

Teknologi: Keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.

Telekomunikasi: Teknik pengiriman atau penyampaian informasi, dari suatu tempat ke tempat lain atau bisa berarti telekomunikasi jarak jauh.

Testability: Kualitas atau keadaan yang diuji.

Trialabilitas: Kualitas sebuah inovasi yang memungkinkan pengadopsi potensial/pelanggan untuk bereksperimen dengan ide secara terbatas.

User: Pengguna suatu sistem yang umumnya adalah manusia.

Variabel: Sesuatu yang dapat berubah dari faktor atau unsur yang ikut menentukan perubahan.

# INDEKS

- Actuating, 46, 49, 103  
Addoption (Adopsi), 103  
Advantage (Keuntungan), 103  
Assessment, 103  
Canggih, 103  
Compability (Kesesuaian), 103  
Complexity (Kompleksitas), 104  
Controlling, 49, 104  
Development (Pengembangan),  
104  
Difusi, 15, 19, 20, 21, 104  
Discovery, 1, 97, 104  
Diseminasi, 18, 104  
Divergen, 104  
Education, 21, 60, 99, 100, 104  
Elemen, 16, 105  
Evaluation, 21, 105  
Evaluators, 105  
Implementasi, 55, 70, 71, 73, 74,  
98, 105  
Index, 21, 105  
Innovation, 3, 5, 99, 100, 105  
Inspiring, 105  
Integrasi, 105  
Invention, 3, 14, 105, 108  
Karakteristik, 25, 26, 67, 80, 92,  
105  
Klien, 105  
Kompatibel, 27, 106  
Kompetensi, 58, 77, 82, 84, 101,  
106  
Kompleks, 106  
Konfirmanilitas, 27, 106  
Konfirmasi, 59, 70, 106  
Konsepsi, 70, 106  
Konteks, 106  
Konvergen, 106  
Kualifikasi, 81, 82, 83, 98, 99,  
106  
Kultur, 107  
Kurikulum, 18, 58, 59, 77, 79,  
80, 81, 82, 83, 84, 98, 101, 107  
Leading, 49, 107  
Linkage, 107  
Manajemen, v, 45, 46, 48, 52, 54,  
56, 60, 61, 97, 98, 99, 101, 107  
Modern, 107  
Observability, 107  
Organisasi, 19, 21, 22, 23, 49, 63,  
64, 66, 68, 69, 73, 100, 107  
Otoritas, 107  
Pembelajaran, 73, 80, 82, 85, 90,  
92, 98, 101, 104, 107  
Persuasif, 107  
Planning, 46, 49, 108  
Potensial, 108  
Power, 35, 108  
Prosedur, 108  
Relative, 108  
Relevansi, 108  
Research, 19, 20, 94, 100, 108  
Resources, 49, 108  
Sistem, 17, 38, 46, 57, 60, 102,  
108

Skill, 98, 108

Smart People, 109

Spesifik, 109

Stakeholder, 109

Strategis, 109

Subkultural, 109

Teknologi, 13, 59, 75, 82, 109

Telekomunikasi, 109

Testability, 109

Trialabilitas, 28, 109

User, 109

# BIOGRAFI



**Dr. Muhammad Kristiawan, M.Pd.**

ID Google Scholar: <https://scholar.google.co.id/citations?hl=id&user=Wv7tx2kAAAAJ>

ID Researchgate: [https://www.researchgate.net/profile/Muhammad\\_Kristiawan2](https://www.researchgate.net/profile/Muhammad_Kristiawan2)

ID Sinta Dikti: <http://sinta2.ristekdikti.go.id/authors/detail?id=5981431&view=overview>

Lahir di Desa Gedungsari, 16 September 1985 biasa dipanggil Kris atau Wawan. Beliau sendiri merupakan anak ketiga dari pasangan Ibnu Hajar dan Jumirah. Ia dilahirkan di sebuah desa yang letaknya cukup jauh dari Kota tepatnya di kecamatan Anak Ratu Aji, Lampung Tengah. Tinggal di sebuah desa dengan segala keterbatasan memang cukup mempengaruhi pribadinya sedari kecil. Ia dididik di Sekolah Dasar Gedungsari, Anak Ratu Aji dari Tahun 1991 sampai dengan 1997. Kemudian ia melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di MTs Pondok Pesantren Darussalam Lampung dari Tahun 1997 sampai dengan 2000. Selanjutnya ia melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di MAPK/MAN 1 Bandar Lampung.

Setelah menamatkan studi di MAN 1 Bandar Lampung, ia menempuh pendidikan S1 di IAIN Salatiga, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dari Tahun 2003 sampai dengan 2007. Untuk pendidikan S2 ia menyelesaikannya di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan program Beasiswa *Fresh Student* UMS, pada Program Studi Manajemen/Administrasi Pendidikan dari Tahun 2007 sampai dengan 2009. Setelah menyelesaikan studi S2, ia mengabdikan diri menjadi Dosen di berbagai Perguruan Tinggi di Lampung antara lain Universitas Bandar Lampung, IAIN Raden Intan, STAIN Jurai Siwo, Metro, ABA dan STMIK DCC Lampung, STMIK Pringsewu, dan LP3i Bandar Lampung. Kemudian pada tahun 2011 direkomendasikan oleh Kopertis Wilayah II untuk menempuh S3 dengan Beasiswa Dikti (BPPS) di Universitas Negeri Padang melalui *homebase* STMIK Pringsewu. Pendidikan S3 ditempuh selama 2 tahun 11 bulan dari tahun 2011 sampai dengan 2014. Selama menempuh pendidikan, ia juga dipercaya mengajar di STKIP YDB Lubuk Alung, STKIP PGRI Sumatera Barat, LP3i Padang, UMSB, dan IAIN Batusangkar. Pada tahun 2016 dipercaya oleh Universitas PGRI Palembang untuk mengajar dan menjadi Dosen Tetap Universitas PGRI Palembang, Program Pascasarjana, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan.

Karya tulis internasional yang pernah ia terbitkan antara lain 1) *The Implementation of Cooperative Learning in English Class of Favorite School of Secondary School 5 Batusangkar, West Sumatera* pada *International Journal of Educational Policy Studies*. Vol. 5(6), pp. 85-90, October 2013; 2) *A Model for Upgrading Teachers' Competence on Operating Computer as Assistant of Instruction* pada *Global Journal of Human Social Science Inc. (USA)* Vol. 14, Issue. 5, Version 1.0, 2014 pp 43-55; 3) *A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat, West Pasaman, West Sumatera* pada *Research Journal of Education* Vol. 1, No. 2, pp: 15-20, 2015; 4) *The Effect of Role Play Toward Students' Speaking Skill (an Experimental Study at Grade XI IPA High School 1 Batang Anai, Padang Pariaman Regency, West Sumatera, Indonesia)* pada *The Journal of Applied Sciences Research*. 1(4): 279-283. 2014; 5) *Effect of Experiential Learning Toward Students' Writing Skill at Grade X High School 1 VII Koto Sungai Sariak, Padang Pariaman, West Sumatera*, pada *The Journal of Applied Sciences Research*. 1(4): 267-273. 2014; 6) *The Effect of Think Pair Share Technique on Students' Reading Comprehension of Hortatory Exposition Text at Grade XI High School 1 VII Koto Sungai Sarik, Padang Pariaman, West Sumatera* pada *The Journal of Applied Sciences Research*. Vol. 2 No. 2 2015; 7) *The Effect of Clustering Technique towards Students' Writing Skill of Narrative Text In High School 5 Pariaman, West Sumatera* pada *Research Journal of Social Science* 9(2), March, Pages: 10-16; 8) *The Effect of Shared Reading Strategy on Students' Reading Comprehension at Grade VIII of Secondary School 6 Pariaman, West Sumatera* pada *International Journal of Original Research* 2016; 2 (5): 229-235; 9) *The Implementation of Affective Assessment For Islamic Education In High School 1 Pariangan* pada *Research Journal of Social Science*, 13 Juli 2016, 9(4): 1-8, 2016; 10) *The Characteristics of The Full Day School Based Elementary School* pada *Transylvanian Review* Vol. XXV, No. 14, 2017; 12) *The Strategy of Headmaster on Upgrading Educational Quality In Asean Economic Community (AEC) Era* pada *International Journal of Scientific & Technology Research* Volume 7 - Issue 4, April 2018 Edition. Buku yang pernah ia tulis adalah "Kurikulum Pendidikan, *What The Man Can Become*" dengan penerbit Bung Hatta University Press dan "Filsafat Pendidikan, *The Choice is Yours*" dengan penerbit Valia Pustaka Jogjakarta dan "Manajemen Pendidikan" dengan penerbit Deepublish Yogyakarta. Kemudian jurnal nasional yang pernah ia publikasikan ialah 1) *A Comparative Study of Gender Difference to Reading Comprehension of the Second Year Students of MTS Negeri 2 Bandar Lampung in the Academic Year of 2008-2009*; 2) *English Language Learning Management at Pioneering International School (RSBI) SMAN I Salatiga*; dan 3) *The Use of Drills and Picture to Vocabulary Mastery of the Sixth Year Students of SD Negeri 1 Gedung Sari, Anak Ratu Aji, Lampung Tengah in the Academic Year*

of 2011/2012 yang diterbitkan oleh Jurnal Linguistika Universitas Bandar Lampung; 4) Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia pada Jurnal "Ta'dib", Volume 18, No. 1 (Juni 2015) Hal 13-25; 5) Peran Kepemimpinan Kelapa Sekolah terhadap Kinerja Guru yang diterbitkan pada Prosiding Seminar Nasional PPs UPGRI Palembang, 26 November 2016; 6) Peran Kepemimpinan Kelapa Sekolah dalam Membina Kompetensi Sosial (Pelayanan Prima) Tenaga Administrasi Sekolah pada Jurnal JMKSP PPs UPGRI Palembang, Vol. I No. 2, Juli-Desember 2016; 7) *The Effect of Time Token Technique towards Students' Speaking Skill at Science Class of Senior High School 1 Pariaman* pada *Al-Ta'lim Journal* Vo. 3, No. 1, 2016; 8) Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mewujudkan Pembelajaran Efektif di Madrasah Ibtidaiyah Rahmah el Yunusiyyah Diniyyah Puteri Padang Panjang pada Jurnal Nasional Elementary STAIN Kudus, Vol. IV, No. 2. 2016; 9) *The Effect of Picture Series on Students' Reading Comprehension of Analytical Exposition* pada *IQRA' Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* Vol. 2. No. 1, Juni 2017; 10) *Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter di Era Masyarakat Ekonomi Asean* pada *IQRA' Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* Vol. 2. No. 2, December 2017; 11) *The Implementation of Authentic Assessment in Cultural History of Islam Subject* pada *Al-Ta'lim Journal* Vo. 24, No. 3, 2017; 12) Pengelolaan Pembelajaran PAUD Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini pada Jurnal JMKSP PPs UPGRI Palembang, Vol. I No. 2, Januari-Juni 2017; 13) Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua pada Jurnal JMKSP PPs UPGRI Palembang, Vol. II No. 2, Juli-Desember 2017; dan 14) Perbincangan Pendidikan Karakter pada Prosiding Seminar Nasional PPs UPGRI Palembang, 26 November 2017.



**Irm Suryanti, S.Pd.SD** dilahirkan di Kec. Kedurang Kab. Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu, 14 Agustus 1986. Ia adalah anak ketiga dari tiga bersaudara. Ayahnya bernama Indarman dan ibu bernama Mini Hayati (almh). Ia bersekolah di Sekolah Dasar Negeri 81 Curup Kab. Rejang Lebong, Bengkulu dan tamat tahun 1998. Setelah itu ia melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di SLTP Negeri 5 Curup Kab. Rejang Lebong,



Bengkulu dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2001. Kemudian melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 5 Curup Kab. Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

Setelah tamat dari SMA Negeri 5 Curup Kab. Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu tahun 2004, ia menempuh pendidikan D2 jurusan PGSD di Universitas Terbuka Palembang, dari tahun 2005 sampai 2007. Setelah menyelesaikan pendidikan D2 ia bekerja sebagai tenaga honorer di SDP SP4desa Tirta Makmur, setelah itu ia pun melanjutkan pendidikan S1 jurusan PGSD di Universitas Terbuka Palembang pada tahun 2009 hingga 2012. Tahun 2013 ia pun diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil di lingkungan pemerintah kabupaten Banyuasin dengan SK mengajar pertama di SDN 18 Air Kumbang Kabupaten Banyuasin hingga sekarang. Kemudian pada tahun 2017, ia melanjutkan studi S2 di Universitas PGRI Palembang jurusan Manajemen Pendidikan.



**Muhammad Muntazir, S.E.** lahir di Desa Telang Jaya, 10 Mei 1986 biasa dipanggil Tazir. Beliau sendiri merupakan anak keempat dari pasangan H. Mustamir, B.Sc., S.Sos., MM. dan Hj. Khodijah. Ia dilahirkan di sebuah desa yang letaknya didaerah perairan satu jam dari Kota Palembang tepatnya di kecamatan Muara Telang, Kabupaten Banyuasin yang ditempuh menggunakan transportasi air sungai. Ia dididik di Sekolah Dasar Negeri 277

Palembang, dari Tahun 1992 sampai dengan 1998. Kemudian ia melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 33 Palembang Tahun 1998 sampai dengan 2001. Selanjutnya ia melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di SMA Muhammadiyah 1 Palembang.

Setelah menamatkan studi di SMA Muhammadiyah 1 Palembang, ia menempuh pendidikan DIII di STMIK-MDP Palembang, Program Studi Manajemen Informatika dari Tahun 2004 sampai dengan 2008. Setelah menyelesaikan Studi DIII ia mengabdikan diri di Lembaga Pendidikan Bina Muda Kec. Muara Telang Kabupaten Banyuasin dan pada tahun 2009 menjadi Kepala Sekolah SMP Bina Muda sekaligus melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Palembang Program Studi Manajemen Administrasi sampai dengan tahun 2011 Pada tahun 2017 ia melanjutkan pendidikan di Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, Program studi Magister Manajemen Pendidikan sampai sekarang.



**Ribuwati, S.Pd.** lahir di Summersuko Belitang Oku Timur, 30 Agustus 1977 biasa dipanggil Ribu. Anak sulung dari 4 bersaudara dari pasangan Sarjiman dan Siti Alfiyah. Pendidikan SDN Wonorejo tahun 1984-1990, SMPN I Belitang tahun 1990-1993, SMA YPB 1993-1996. Universitas Sriwijaya tahun 1996-2002. Mengajar di SMA YPPI Belitang dari tahun 2002-2006, Mengajar di SMAN I Belitang dari Januari 2005 sampai

sekarang dan Mengajar di Universitas Terbuka Tahun 2017 melanjutkan Pendidikan S2 di Pascasarjana UPGRi Palembang Program Studi Manajemen Pendidikan.



**Ahmad Jon Areli, S.Pd.** lahir di Desa Payuputat, 20 November 1970 biasa dipanggil Areli atau Jon. Beliau sendiri merupakan anak keempat dari enam bersaudara dari pasangan Hambali dan Siti Aminah. Desa kelahiran beliau letaknya cukup jauh dari Kota Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Muara Enim saat itu, Sumatera Selatan. Ia dididik di Sekolah Dasar Negeri 1 Payuputat Kecamatan Talang Ubi dari Tahun 1978 sampai dengan 1984. Kemudian

ia melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Talang Ubi Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan dari Tahun 1984 sampai dengan 1987. Selanjutnya ia melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di SMA YPP Pendopo Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan.

Setelah menamatkan studi di SMA YPP Pendopo, ia menempuh pendidikan D3 di FKIP Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Program Studi Pendidikan Biologi dari Tahun 1990 sampai dengan 1993. Untuk pendidikan S1 ia menyelesaikannya di Perguruan Tinggi Serambi Mekkah Banda Aceh, pada Program Studi Pendidikan Biologi dari Tahun 1993 sampai dengan 1996. Setelah menyelesaikan studi S1, ia mengabdikan diri menjadi PNS sebagai guru pada Sekolah Teknik Negeri Sigli yang kemudian sekolah tersebut berganti menjadi SMK Negeri 3 Sigli Bidang Perikanan dan Kelautan Nangroe Aceh Darussalam.

Pada tahun 2007 terjadi mutasi ke SMK Negeri 2 Muara Enim, Sumatera Selatan hingga pada tahun 2013 dipercaya sebagai kepala sekolah pada SMA Negeri 1 Tanah Abang Kabupaten Penukal Abab

Lematang Ilir. Hingga saat ini jabatan kepala sekolah yaitu kepala sekolah pada SMK Negeri 1 Penukal, Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatera Selatan.



**Mediarita Agustina, S.Pd.** lahir di Palembang, 10 Agustus 1991 biasa dipanggil Media atau Riri. Beliau sendiri merupakan anak keempat dari lima bersaudara pasangan Kailani dan Karmila. Ia dilahirkan di lingkungan yang sederhana, ia dididik di Sekolah Dasar Negeri 152 Palembang dari Tahun 1997 sampai dengan 2003. Kemudian ia melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 27 Palembang dari Tahun 2003 sampai dengan 2006. Selanjutnya ia melanjutkan Pendidikan

Menengah Kejuruan di SMK Arinda Palembang. Setelah menamatkan studi di SMK Arinda Palembang, ia menempuh pendidikan S1 di Universitas PGRI Palembang, Program Studi Pendidikan Matematika dari Tahun 2009 sampai dengan 2013. Pada tahun ajaran 2017/2018 tercatat sebagai mahasiswa S2 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang di Program Studi Magister Manajemen Pendidikan.



**Rosda Fajri Kafarisa, S.Pd.** lahir di Palembang, 19 Juni 1991 biasa dipanggil Rosda atau Ria. Beliau sendiri merupakan anak bungsu dari 4 bersaudara pasangan A. H. Kardaf dan Fatmawati. Tinggal di lingkungan yang sederhana dan harmonis serta kehangatan sebuah keluarga memang cukup mempengaruhi pribadinya sedari kecil. Ia dididik di SD Negeri 109 Palembang dari Tahun 1997 sampai dengan 2003. Kemudian ia melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 14 Palembang dari Tahun 2003

sampai dengan 2006. Selanjutnya ia melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 14 Palembang.

Setelah menamatkan studi di SMA Negeri 14 Palembang, ia menempuh pendidikan S1 di Universitas PGRI Palembang, Program Studi Pendidikan Matematika dari Tahun 2009 sampai dengan 2013. Pada tahun 2017 sampai sekarang, beliau masih melanjutkan pendidikan S2 di Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan.



**Agus Guntur Saputra, S.Pd.** lahir di Desa Sumber Jaya, 8 Agustus 1988 biasa dipanggil Agus atau Guntur. Beliau sendiri merupakan anak ke-tujuh dari pasangan Bakri dan Een Suhendah (Almh). Ia dilahirkan di sebuah desa yang letaknya cukup jauh dari tepatnya di kecamatan Sumber Marga Telang Kabupaten Banyuasin Sumatra Selatan. Tinggal di sebuah Desa dengan segala keterbatasan memang cukup mempengaruhi pribadinya dari kecil Ia dididik di Sekolah Dasar Negri 2 Sumberjaya,

dari Tahun 1995 sampai dengan 2001. Kemudian ia melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di MTs Daruttaqwa Sumberjaya dari Tahun 2001 sampai dengan 2004. Selanjutnya ia melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di SMAN 1 Makarti Jaya Banyuasin Sumatra-Selatan. Setelah menamatkan studi di SMAN1 Makarti Jaya, ia menempuh pendidikan S1 di Universitas PGRI Palembang, Program Studi Pendidikan yang di ambiladalah Geografi dari Tahun 2008 sampai dengan 2012. Setelah menyelesaikan studi S1, ia mengabdikan diri menjadi guru di berbagai Sekolah Menengah Atas di Banyuasin antara lain SMAN 1 Sumber Marga Telang, SMA Negeri Vilial Muara Telang, SMA Bina Muda Muara Telang, SMP Bina Muda MuaraTelang, MA Darut taqwa Sumber Marga Telang, Kemudian pada tahun 2017 samapai dengan sekarang sedang melanjutkan Pendidikan S2 Pasca-sarjana di Universitas PGRI Palembang dengan Jurusan Magester Manajemen Pendidikan.



**Nani Diana, S.Pd., M.Si.** dilahirkan di Belitung, 10 April 1968. sebagai anak bungsu dari lima bersaudara, buah cinta dari pasangan ayah Ali Idid (alm) dan ibu Rokayah. Lahir dan besar di bumi laskar pelangi. Menjalani pendidikan di SD dan SMP UPT. Bel. I yaitu sekolah dalam naungan Unit Penambangan Timah Belitung, satu-satunya sekolah milik BUMN di daerah ini. Melanjutkan pada Sekolah Pendidikan Guru yang mengantarkannya menjadi Guru BUMN di tahun 1987

dan beralih PNS di tahun 1991. Masa kecil sampai menjelang tua menghabiskan umur di Pulau Belitung provinsi Babel. Setelah tamat dari SPG Nasional Tanjung Pandan tahun 1987, menempuh pendidikan D2 jurusan PGSD di Universitas Terbuka dan S1 Fakultas Keguruan

dan Ilmu Pendidikan. Sejak akhir tahun 2009 mutasi ke Sumsel mengikuti tugas suami, memiliki 3 putra dan 1 putri dan menetap di Komplek Taman Pinang Indah Blok A no 2 Jakabaring. Sekarang bertugas di SD Negeri 3 Rambutan yang terletak di Jl. Robani Kadir Desa Sungai Pinang Kabupaten Banyuasin.



**Evi Agustina, S.Ag.** lahir di Palembang, 9 Agustus 1978 biasa disapa Evi. Beliau merupakan putri kelima dari tujuh bersaudara dari pasangan H. Matcik Agustcik dan Hj. Aminah. Sebagai putri pertama dan tumbuh diantara saudara laki-laki membuatiasangat mandiri dan pantang menyerah. Selain itu berada ditengah keluarga yang taat agama dan adat menuntutia harus menjadi putri kebanggaan yang pandai akan ilmu agama dan cerdas ilmu pengetahuan umum sehingga sejak

Sekolah Dasaria harus mengenyam dua pendidikan sekaligus yakni Madrasah Ibtidaiyah Azhariyah pada pagi hari dan SD negeri 448 Pada siang harinya, serta sekolah Diniyah pada malam harinya. Tamat tahun 1990, kemudian ia melanjutkan pendidikan menengah pertama ke SMP Negeri 7 Palembang dari tahun 1990 sampai 1993. Sekolah Menengah Atas ia lalui di SMA Negeri 8 yang saat itu menjadi sekolah favorit di wilayah Seberang Ulu II Palembang.

Setelah menamatkan studi di SMA Negeri 8 Palembang, ia menempuh pendidikan S.1 di IAIN Raden Fatah Palembang Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam dari tahun 1996 sampai 2001, pernah menjadi Asisten Dosen pada tahun 1999 hingga 2001 dan Dosen Luar Biasa dari tahun 2001 hingga 2005 di IAIN Raden Fatah Palembang. Sebagai upaya meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik pada tahun 2013 ia diikutsertakan dalam program PPG (Pendidikan Profesional Guru) selama 1 tahun dengan Sertifikat Guru Kelas MI di IAIN Radenfatah Palembang. Pada saat ini adalah Guru MI di Yayasan Daarul Aitam Palembang serta masih melanjutkan pendidikan S2 di Pascasarjana Universitas PGRI Palembang Program studi Manajemen Pendidikan.



**Ririn Oktarina, S.Pd.SD** dilahirkan di Palembang, 9 Oktober 1988. Ia adalah anak keempat dari lima bersaudara. Ayahnya bernama Mahram dan ibu bernama Horjuna. Ia bersekolah di Sekolah Dasar Negeri 130 Palembang dan tamat tahun 2000. Setelah itu ia melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di SLTP Negeri 22 Palembang dari tahun 2000 sampai 2003. Kemudian melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 11 Palembang.

Setelah tamat dari SMA Negeri 11 Palembang tahun 2006, ia menempuh pendidikan D2 jurusan PGSD di Universitas Sriwijaya Palembang, dari tahun 2006 sampai 2008. Di tahun 2009, Ia diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil di lingkungan pemerintah kabupaten Banyuasin dimana SK mengajar pertama ia ditempatkan di SDN Purwodadi P13 Karang Agung Tengah Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin. Karena bekerja di SD yang letaknya cukup jauh dari perkotaan maka ia pun melanjutkan pendidikan S1 jurusan PGSD di Universitas Terbuka Pokjar Pangkalan Balai, Banyuasin dari tahun 2010 sampai tahun 2013. Tahun 2012, ia memutuskan mengajukan mutasi kerja ke SDN 8 Rambutan Kabupaten Banyuasin. Kemudian di tahun 2017, ia melanjutkan studi S2 di Universitas PGRI Palembang jurusan Manajemen Pendidikan.



**Tita Bela Hisri, S.H.** lahir di Palembang, 29 November 1989 biasa dipanggil Tita. Beliau sendiri merupakan anak bungsu dari 4 bersaudara pasangan M. Hatta dan Nadrawati. Tinggal di lingkungan yang sederhana dan harmonis serta kehangatan sebuah keluarga memang cukup mempengaruhi pribadinya sedari kecil. Ia dididik di SD Negeri 174 Palembang dari Tahun 1996 sampai dengan 2002. Kemudian ia melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 42 Palembang

dari Tahun 2002 sampai dengan 2004. Selanjutnya ia melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 7 Palembang.

Setelah menamatkan studi di SMA Negeri 7 Palembang, ia menempuh pendidikan 1 tahun di Bina Sriwijaya Palembang jurusan Komputer Informatika pada tahun 2007-2008. Kemudian melanjutkan S1 di Universitas Muhammadiyah Palembang, Program Studi Ilmu

Hukum dari Tahun 2008 sampai dengan 2012. Ia juga telah mengikuti pelatihan diklat Radio Elektronika dan Operator Radio di Bharuna Bhakti Utama Surabaya pada bulan Januari dan Maret 2018. Pada tahun 2017 sampai sekarang, beliau masih melanjutkan pendidikan S2 di Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan.





*Mulailah Dunia Baru*  
**Dengan Karyamu**

---

PILIHAN TEPAT  
PARTNER TERBAIKMU

